



**IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN THAWALIB TANJUNG LIMAU KECAMATAN
PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

**Oleh
SAPUTRA HABCI AMRAN
NIM. 1902011019**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI BATUSANGKAR
PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
2022 M/1443 H**

SURAT PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Saputra Habci Amran**

NIM : 1902011019

Status : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat. Jika melakukan pelanggaran, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2022
Penulis,

Saputra Habci Amran
NIM. 1902011019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah proses bimbingan, tesis yang ditulis oleh Saputra Habei Amran/NIM. 1902011019, dengan judul: **Implementasi Nilai Moderasi Beragama Islam di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar**, dipandang layak untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah tesis.

Pembimbing I,



Dr. Abhanda Amra, M.Ag.
NIP. 19690404 199703 1 003

Batusangkar, 25 Januari 2022
Pembimbing II,



Dr. Hj. Demina, M.Pd
NIP. 196906252000032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Saputra Habci Amran, NIM. MPI. 1902011019**, Judul: **IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN THAWALIB TANJUNG LIMAU KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. M. Yusuf Salam, S.Ag., MA. NIP. 19710801 200312 1 003	Ketua Sidang		
2.	Dr. Marjoni Imamora, M,Sc. NIP. 19770401 200801 1 024	Penguji Utama I		
3.	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd. NIP. 19660914 199203 2 003	Penguji Utama II		
4.	Dr. Abhandamra, M.Ag. NIP. 19690404 199703 1 003	Pembimbing/ Penguji I		
5.	Dr. Hj. Demina, M.Pd. NIP. 19690625 200003 2 001	Pembimbing/ Penguji II		

Batusangkar, Februari 2021
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar

Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd.
NIP. 19660914 199203 2 003

ABSTRAK

Saputra Habci Amran, MPI. 1902011019. Judul Tesis: **Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.

Moderasi beragama sangat urgen untuk diterapkan pada lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan dapat menciptakan kerukunan dan kesejahteraan pada lembaga pendidikan tersebut. Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau telah membuat program untuk membendung pesantren dari ajaran radikalisme, yang mana pesantren Thawalib Tanjung Limau berdiri di atas semua golongan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan, strategi, dan kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan kategori penelitian lapangan (*field research*). Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Sumber data primer adalah Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah para Kepala Madrasah, para guru dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik uji keabsahan data penelitian adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1). Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merencanakan penanaman nilai moderasi beragama adalah dengan telah memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama pada kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah dan Qudwatiyah*. 2). Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan penanaman nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik. Semua nilai-nilai dalam moderasi beragama terealisasi di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini direalisasikan melalui kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler dan 3). Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengevaluasi penanaman nilai moderasi beragama masih terkendala pada belum mampunya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama pada setiap mata pelajaran, minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, kurangnya pengontrolan terhadap para siswa tentang pelaksanaan program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama.

Kata Kunci: Nilai, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Saputra Habci Amran, MPI. 1902011019. Thesis Title: **Implementation of Religious Moderation Values at Thawalib Tanjung Limau Islamic Boarding School Pariangan Sub District Tanah Datar District.** Management Studies Program Graduate Program of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Religious moderation is very urgent to be applied to educational institutions, this is because it can create harmony and prosperity in these educational institutions. The Thawalib Tanjung Limau Islamic Boarding School has created a program to stem Islamic boarding schools from radicalism, in which the Tanjung Limau Thawalib Islamic Boarding School stands above all groups. The purpose of the study was to describe and analyze the implementation, strategies, and obstacles that arise in the implementation of the value of religious moderation at the Thawalib Islamic Boarding School Tanjung Limau, Pariangan Sub District, Tanah Datar District.

The approach of this research is to use qualitative methods. This research is a field research category. The type of qualitative method used is descriptive qualitative with a case study approach. The primary data source is the leadership of the Thawalib Islamic Boarding School, Tanjung Limau, Pariangan Sub District, Tanah Datar District. The secondary data sources used in this study were the principals, teachers and documents related to the research problem. The technique of testing the validity of research data is a triangulation technique.

The results showed that: 1). Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, Pariangan Sub District, in planning to inculcate the value of religious moderation is to include the values contained in the concept of religious moderation in the curriculum, teachers, students and extracurricular activities. These values consist of Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Shura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah and Qudwatiyah. 2). The Thawalib Islamic Boarding School Tanjung Limau, Pariangan Sub District, in carrying out the cultivation of the value of religious moderation can be carried out well. All values in religious moderation are reconciled within the Islamic boarding school environment. This is realized through the curriculum, teachers, students and extracurricular activities and 3). The Thawalib Islamic Boarding School Tanjung Limau, Pariangan Sub District, in evaluating the cultivation of the value of religious moderation is still constrained by its inability to integrate religious moderation values in each subject, the teacher's lack of understanding of the religious moderation program, the lack of control over the students regarding the implementation of the religious moderation program and the lack of control over the implementation of the religious moderation program. funds in carrying out religious moderation programs.

Keywords: Values, Religious Moderation, Islamic Boarding School

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat melanjutkan penulisan dengan judul: **Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.**

Tesis ini ditulis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Namun, Penulis menyadari, bahwa Tesis ini dapat diselesaikan dengan bantuan dan kerjasama serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah memfasilitasi peneliti dalam perkuliahan dan sekaligus juga sebagai Penguji Utama I dalam ujian *munaqasyah* tesis.
2. Ibu Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah memfasilitasi peneliti dalam perkuliahan dan sekaligus juga sebagai Penguji Utama II dalam ujian *munaqasyah* tesis.
3. Bapak Dr. H. M. Yusuf Salam, S. Ag., MA., selaku wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah memfasilitasi peneliti dalam perkuliahan dan sekaligus juga sebagai Ketua Sidang dalam ujian *munaqasyah* tesis.
4. Ibu Dr. Hj. Demina, M.Pd., selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Batusangkar dan sekaligus Pembimbing/Penguji II dalam ujian *munaqasyah* tesis yang telah membimbing sehingga selesainya tesisi ini.
5. Dr. Abhanda Amra, M.Ag., selaku Pembimbing/Penguji II dalam ujian *munaqasyah* tesis yang telah membimbing sehingga selesainya tesisi ini.

6. Bapak Drs Yonnaidi, M.Pd., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini.
7. Bapak Asrul Wahid, S.Pd.I., selaku Kepala MTs Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini.
8. Bapak Ardhi, selaku Pembina Asrama Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini.
9. Segenap Guru dan Pegawai Administrasi serta seluruh warga Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini.
10. Ayah dan ibunda tercinta beserta keluarga besar yang telah banyak berkorban dan memotivasi peneliti sehingga selesainya perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini dari awal penelitian sampai selesai. Penulis berharap semoga tulisan ini menjadi amal shalih di mata Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Penulis meminta maaf jika ada kesalahan teknis dan substantif dan kekurangan dalam tesis ini. Saya berharap untuk kritik konstruktif dan saran untuk kesempurnaan tesis ini.

Batusangkar, Januari 2022
Penulis

Saputra Habci Amran
NIM. 1902011019

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN PENULIS	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Moderasi Beragama	12
1. Pengertian Moderasi Beragama	12
2. Nilai Moderasi Beragama	12
3. Moderasi Beragama Bangsa Indonesia	18
4. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama .	18
5. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Mengajar	20
B. Pesantren	20
1. Pengertian Pesantren	20
2. Peran Para Santri dalam Pengembangan Moderasi Islam	21
3. Respon Pesantren Terhadap Globalisasi	24
4. Fungsi Manajemen pada Pondok Pesantren dalam Penerapan Moderasi Beragama	26

C. Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Instrumen Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Temuan Umum	36
B. Temuan Khusus	39
1. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Merencanakan Penanaman Nilai Moderasi Beragama	39
2. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Melaksanakan Penanaman Nilai Moderasi Beragama	42
3. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Mengevaluasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama	62
C. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implementasi	72
C. Saran	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1, Penelitian yang Relevan	27
2. Tabel 2, Rancangan Waktu Penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan/Rekomendasi Penelitian	79
2. Surat Keterangan Penelitian	80
3. Pedoman Wawancara	81
4. Pedoman Observasi	84
5. Lembaran Dokumentasi Penelitian	85
6. Traskrip Wawancara	86
7. Rancangan Kurikulum Program Moderasi Beragama	108
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	114
9. Dokumentasi Foto Penelitian	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri 4.0 berdampak pada berbagai bidang termasuk bidang keagamaan. Dari segi keagamaan, implementasi terhadap pelaksanaan peribadatan dapat terganggu oleh perkembangan teknologi dan zaman. Berdasarkan jurnal penelitian Priyantoro Widodo dan Karnawati menyebutkan bahwa nilai sosial yang dipakai masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan dan keyakinan di wilayah tersebut. Pancasila sebagai nilai dasar pembangunan bangsa Indonesia juga bisa rusak oleh kemajuan teknologi. Teknologi bebas memberi pengetahuan berupa tayangan yang mengandung nilai-nilai radikalisme. Lalu bagaimana insitusi keagamaan menyikapinya (Widodo & Karnawati, 2019: 10). Maka, perlu adanya penerapan program moderasi beragama untuk membendung sikap negatif yang akan muncul di tengah-tengah umat beragama.

Moderasi beragama merupakan upaya melestarikan tradisi dan menebar ide-ide keagamaan yang bersahabat. Ide tata krama beragama sebenarnya merupakan pilihan untuk melestarikan kebhinekaan Indonesia tanpa meniadakan tradisi yang ada. Moderasi agama dalam hal ini sesuai dengan pandangan Islam, tentu saja ini bukan pemecah belahan Islam. Hal ini didasarkan pada kandungan Surat Al-Baqarah, ayat 143 Al-Qur'an, yakni:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan pada demikian itu juga, Kami telah membuatmu, umatan wasthan (umat yang adil/penengah) dan pilihan, agar dirimu dapat menjadi saksi atas pekerjaan manusia dan agar Rasulullah juga dapat menjadi saksi atas pekerjaanmu. dan Kam juga tidak hanya menntukan arah dalam berkiblat yang menjadikan arah

kiblat kamu (pada saat ini), melainkan dengan tujuan, supaya Kami juga mengetahui (secara zhahir) siapa yang selalu mengikuti Rasul dan siapa yang tidak mengikutinya (Rasul). Dan sesungguhnya (pada pemindahan/pergantian arah kiblat dalam ibadah) itu terasa memang amat berat, dan akan terasa ringan bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk-Nya oleh Allah (sebagai pemberi petunjuk); dan Allah SWT, tidak akan mau membuat sia-sia keyakinanmu (imanmu). Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada segena manusia (sebagai hambanya)”. (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat di atas menyebutkan bahwa, Umat Islam sebagai Ummat penengah (adil) (*ummatan washatan*). Agama Islam menganjurkan kepada pengikutnya, agar mengikuti norma-norma *Tawasuth*, *Tawazun* dan *Tasmuh*; berpusat di antara dua segi yakni luar: kanan serta kiri. Sehingga ajaran Islam yang murni menjadi sebagai penyeimbang dan penengah terhadap problematika beragama yang muncul di tengas-tengah masyarakat.

Ajaran Islam, baik secara tekstual ataupun kontekstual, selalu menggambarkan sejarah perkembangan Islam. Sebagian kalangan berpendapat bahwa teks agama harus dipakai secara proporsional untuk menjaga orisinalitas ajaran Islam. Sumber referensi agama di Islam yang terdapat di dalam Al-qur'an dan Hadits. Namun kenyataan menampakkan bahwa Islam itu yang beragam, terdapat kelompok-kelompok Islam yang berbeda yang terkadang mempunyai karakteristik dan praktik keagamaannya masing-masing tepat dengan tradisi dan kepercayaannya masing-masing. Perbedaan ini seperti telah menjadi hal yang lumrah dan bisa dibilang merupakan berkah (Ridho, 2020: 92).

Namun pertanyaannya sekarang ialah apakah perbedaan tersebut bukan saling bersalah, saling menghormati, tidak mengklaim kemenangan dan tidak mau berbicara. Oleh karena itu, seolah-olah perbedaan adalah berkah. Jika hal ini menjadi pedoman pada kehidupan sehari-hari, baik amal maupun keagamaan, itu ini pada dasarnya ialah konsep Islam yang universal. Meskipun ajaran Islam tidak menjelaskan konsep Islam moderat secara rinci, namun, agar terbina prinsip agama Islam yang dididik serta di pahami oleh kelompok lain, konsep Islam moderat harus di perbarui sejak dini. Asal Usul Islam itu sendiri dan Islam di Indonesia Jika kita melihat wilayah tempat Islam pertama kali muncul, istilah kesucian dapat mengikuti pada praktik yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad

dan para sahabatnya. Di Indonesia, istilah Islam moderat bisa disebut pada Penyebar (pendakwah) Islam, yaitu Walisongo (Ridho, 2020: 93).

Dalam bahasa arab moderasi Islam adalah *Al-Wasathiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebutkan beberapa kata yang memiliki arti yang sama yaitu keseimbangan dan ketekunan. Sedangkan pada bahasa Inggris sebagai Islamic moderation. Moderasi Islamialah sudut pandang atau sikap yang selalu berupaya memperoleh posisi tengah di antara dua sikap yang berlawanan dan berlebihan agar salah satu dari dua pendapat yang terlibat tidak mendominasi pikiran dan sikap. K.Kh. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa moderasi selalu menunjukkan keadilan sosial keagamaan atau disebut al-maslah al-amma. Ini wajib digunakan dasar kebijakan publik, sebab dapat menggambarkan esensi agama. Dan merupakan kewajiban moral yang tinggi dari setiap pemimpin agar mengubahnya menjadi kehidupan dan dirasakan oleh rakyat. Seorang Muslim moderat harusnya dapat memberi penilaian secukupnya terhadap hal-hal yang berlawanan (Misrawi, 2010: 14).

Akhlik Islam yang tidak disadari sejak lampau telah dipraktikkan di Indonesia. Hal ini terlihat pada pola penyebaran Islam di Indonesia ialah model budaya lokal yang dengan damai, tanpa paksaan dan dengan hormat. Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang menyebarkan Islam di Indonesia dari pusat di pulau Jawa. Ia mengajarkan Islam dengan cara yang unik, dikemas dalam bentuk seni seperti wayang kulit dan gamelan. Praktik-praktik ini membuat Islam diterima oleh masyarakat Indonesia dan memunculkan bentuk Islam baru yang dikenal sebagai Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir sebagai model alternatif berpikir, memahami dan mengamalkan Islam secara universal, bebas dari fundamentalisme dan liberalisme. Konsep dan gagasan tersebut diharapkan mampu menciptakan kerukunan sosial, budaya dan agama, serta peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia dan dunia (Efendi, 2010: 109).

Islam selalu menunjukkan sikap moderat disaat menghadapi segala problem, bahkan prinsip moderasi membentuk sebuah ciri khas Islam pada menjawab semua pertanyaan. Adapun keseimbangan dalam kehidupan nyata, orang tidak bisa menghindari yang sebaliknya. Oleh sebab itu *Al-Wasathiyyah Islamiyyah*

menghargai unsur *rabbaniyyah* (keilahian) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), kombinasi *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), kombinasi wahyu (wahyu) dan intelektualitas (kecerdasan) (Setiyadi, 2019: 252).

Menurut Neny Muthi'atul Awwaliyah dalam jurnal penelitiannya, bahwa dalam dunia pesantren sejak semula sudah dikenalkan tentang konsep *Wasathiyyah Islamiyyah*. kehidupan sosial, pertama-tama butuh dirincikan dengan cepat berbagai keadaan sosial, budaya, politik dan ekonomi lembaga pengajian. Situasi ini muncul sejak Islam perdana kali masuk ke Jawa pada abad ketiga belas. Hal ini dianggap butuh karena adanya pengklasifikasian yang terjadi antara Islam jaman dulu dan kekinian hingga saat ini, dan sampai batas tertentu antara pemeluk agama Islam (yang dikemukakan oleh para peniaga dan pendakwah Timur Tengah) dengan pemeluk agama Kristen. (*Branded* oleh peniaga dan pengkhotbah dari Timur Tengah) datangnya dari belanda dibawa oleh minoritas) (Awwaliyah, 2019: 38).

Menurut globalisasi, wajah tempat tinggal Islam di Indonesia tidak lagi dimonopoli oleh kelompok Islam tradisional atau brutal fundamentalis, tetapi telah dilukis oleh kaum muda yang direkrut oleh orang Islam lain dengan wajah yang tidak sama. Pendekatan, maksud, pola pendidikan dan literatur yang dipakai, tampaknya menunjukkan yakni permukiman Islam yang beruman radikal berpusat pada model Islam di Timur Tengah. Sementara itu, pesantren yang lama yang membangun fasilitas baru di pesantren, seperti *Ma'hadu* Ali Situbondo, menunjukkan postur pesantren yang berkontribusi terhadap perubahan serta ide-ide baru. Para pelajar baik di pedesaan maupun di perkotaan sedikit banyak dipengaruhi secara baik oleh model pendidikan. dan perkembangan pembelajaran Islam moderat di berbagai kalangan dan strata masyarakat. Beberapa pengunjung mahasiswa juga mengeluhkan implikasi minimnya jumlah mahasiswa yang rela melakukan perjalanan ke daerah-daerah terpencil yang peluang dan jadwal *work-to-work* masih terbuka lebar bagi mahasiswa agar mengabdikan di lingkungan luar. Masyarakat juga berharap supaya pemerataan pengajar agama secara moderat juga tidak cuma terjadi di lingkungan yang maju. tetapi juga dapat didistribusikan secara merata ke luar. Faktanya, sangat sedikit siswa yang saat ini tertarik dan

terpanggil untuk mengabdikan diri di daerah terpencil, namun banyak yang meneruskan studi serta bekerja di daerah yang lebih maju, Kemudian persebarannya terutama terkonsentrasi di daerah perkotaan. (Awwaliyah, 2019: 59).

Moderasi beragama sangat penting dan sangat diperlukan dikarenakan dengan ini bisa membentuk keakraban serta kedamaian. Untuk menghindari penindasan Umat beragama yang mayoritas terhadap umat beragama yang minoritas sebagaimana yang telah terjadi di beberapa daerah, Maka, Menteri Agama menyebutkan, bahwa tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama kementerian agama. (Sutrisno, 2019: 326). Pada Tahun 2020 Menteri Agama juga telah mengeluarkan Keputusannya Nomor 328 Tahun 2020 tentang moderasi Beragama. Dengan adanya peraturan menteri ini tentang moderasi beragama, dengan demikian kita sebagai akademisi sangat perlu meneliti nilai-nilai moderasi Beragama, Sejauh kepala sekolah memiliki penerapannya di sekolahnya, maka nilai-nilai moderasi agama harus sungguh-sungguh ditanamkan pada pelajar untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik, siswa, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup yang tenang serta aman terhadap berbagai bahaya.

Menurut hasil penelitian Hilmi Ridho dalam jurnal penelitiannya, bahwa Al-Quran dan asas Pancasila mampu memberi solusi dalam masalah intoleransi atas nama agama, antara lain; pertama, menerapkan prinsip *tawassuth* (moderat), *ta'adul* (adil) dan *tawazun* (seimbang) kepada umat beragama lain; mukmin serta agama lain. Kedua, menentang ajaran yang mengklaim mempunyai makna Islam yang sangat betul. Ketiga, menerapkan prinsip kekompakan, cinta kemanusiaan, serta adil yang melekat pada prinsip ideologi negara Indonesia. Keempat, mempelajari secara konseptual dan praksis mengenai ajaran Islam moderat yang benar (Ridho, 2020: 104).

Dengan demikian, radikal serta liberalisasi pesantren justru tergantung pada pemimpin. Jika pemikiran pemimpinnya radikal, maka pesantren dan isinya cenderung berpandangan radikal, sedangkan jika pemimpinnya moderat, maka pesantren dan anak didiknya juga moderat, bahkan liberal. keadaan dan masa tertentu. Lembaga pendidikan memainkan peran strategis dalam memecahkan

sebab dari kekerasan atas nama agama. Pendekatan pendidikan untuk semua siswa yang dapat diterapkan pada pendidikan perdamaian yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah, latihan resolusi kerusuhan yang konstruktif, mediasi serta dialog seangkatan adalah upaya berkumpul untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdamai. Lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan ilmu agama yang luas bukan parsial agar peserta didik tidak memiliki landasan pemahaman agama yang sempit (Agus, 2019: 46).

Untuk mewujudkan dampak pendidikan Islam yang menjadi rahmat bagi umat yang beriman dan manusia seutuhnya, ada beberapa nilai moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, seperti *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau terletak di Jorong Tanjung Limau Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau yang memiliki dataran dengan luas 139 ha terdapat pada jarak 1,5 Km dari pusat Kecamatan. Pondok pesantren ini berbatasan dengan Jorong Simabur dan Koto Tuo pada daerah utara, Jorong Batu Basa pada daerah selatan, Kenagarian Tabek pada daerah timur, serta Koto Baru pada daerah barat. Berdirinya pondok pesantren ini dimulai dari pengajian halaqah yang dipimpin Syekh Sulaiman Al Mufassir Al-Masyhur. Pengajian ini bertempat di “*Surau Gadang*” Tanjung Limau yang digunakan sebagai sarana belajar mengaji generasi muda beserta masyarakat Tanjung Limau. Dalam proses mengajarnya, santriwan dipisahkan dengan santriwati (*Dokumentasi, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 03 April 2021*).

Pengajar pertama di Surau Gadang bernama Syekh Sulaiman Al-Mufassir Al-masyhur. Pengajian diteruskan oleh cucunya setelah Syekh Sulaiman Al Mufassir Al-Masyhur meninggal. Cucunya bernama H. Mukhtar Ya'qub yang berusia kurang lebih 18 tahun disaat beliau menuntut ilmu di Thawalib Padang Panjang. Sesudah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Thawalib Padang Panjang pada tahun 1921 M pada usia 20 tahun, H. Mukhtar Ya'qub ingin pergi

ke Palembang untuk mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya, namun masyarakat Tanjung Limau berharap dia bisa mengajar di Surau Gadang. akhirnya H. Mukhtar mengubah rencana itu lagi dan memberinya kepercayaan masyarakat. H. Mukhtar berniat mendirikan madrasah agar dapat mengembangkan sistem pendidikan *halaqah* menjadi sistem klasikal *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 03 April 2021).

Menurut Yonnedi selaku pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, bahwa sudah ada beberapa program yang telah diterapkan Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau dalam menciptakan moderasi beragama. Salah satunya adalah program untuk membendung pesantren dari ajaran radikalisme, yang mana pesantren Thawalib Tanjung Limau berdiri di atas semua golongan. Konsep pendidikan di Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau menggabungkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Kurikulum yang dipakai ialah perpaduan antara konsep nasionalisme dan agamais. Bahkan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau menampung beberapa siswa dari Kepulauan Mentawai yang baru *muallaf*. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren ini adalah dengan cara menghormati nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat dan saling menerima perbedaan keyakinan yang terjadi di sekitar kompleks pesantren, walaupun pada akhirnya para santri yang berasal dari Kepulauan Mentawai menyatakan masuk Islam di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, dan juga menerima perbedaan latar belakang organisasi yang digeluti oleh para guru, ada yang menjadi anggota NU (Nahdhatul Ulama) dan juga Muhammadiyah (*Wawancara*, Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 02 April 2021).

Menurut Asrul Wahid, Kepribadian yang dibutuhkan seorang ustadz di Pesantren Twalib Tanjing Limau adalah moderasi sebelum menerapkan nilai-nilai moderasi kepada santrinya agar norma kebangsaan dapat diwariskan sebagai warga negara yang taat. Hadirnya pendidikan agama ialah kekuatan bangsa. Rata-rata pengajar wajib memiliki empat kualitas: komitmen nasional; kesabaran aktif non-kekerasan dan adaptasi dengan budaya lokal. Ketika menyeliksi guru yang akan diterima mengajar di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau selalu

memperhatikan hal yang di atas (*Wawancara*, Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 03 April 2021).

Ridwan selaku tokoh masyarakat juga menambahkan, bahwa para *thalibah* di Pondok Pesantren ini sangat patut diandalkan supaya berceramah di masjid dan juga para santri tidak radikal dalam berpikir. Hal ini terlihat saat paham-paham ekstrim dan radikal berkembang di sekitar pesantren. Para santri langsung bersosialisasi kepada para masyarakat agar tidak terpropaganda dengan isu-isu ekstrim dan radikal yang sedang berkembang. Sebagai *thalibah* atau santri mereka juga berusaha untuk menjadi penengah bagi masyarakat yang sedang terpengaruhi oleh paham-paham ekstrim dan radikal di sekitar Jorong Tanjung Limau Nagari Simabur (*Wawancara*, Tokoh Masyarakat Jorong Tanjung Limau, 03 April 2021).

Menurut salah satu Guru Fikih Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, bahwa implementasi nilai moderasi beragama terletak pada penerapan kasih sayang, seperti perilaku santun dan keterbukaan dari siswa dalam proses pembelajaran, disini di buka wawasan kepada santri agar memahami Islam bukan dari satu sudut pandang saja. Sehingga para siswa dapat menerima perbedaan yang ada di kalangan para ulama (*Wawancara*, Guru Fikih Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 03 April 2021).

Thawalib Tanjung Limau sebagai salah satu tempat penelitian, dikarenakan Thawalib Tanjung Limau ialah salah satu tempat yang berprestasi di Tanah datar. adapun beberapa prestasi sebagai berikut, yaitu: juara 3 MTQ Tk. Provinsi Sumatera Barat cabang tahfidz 1 juz tilawah tahun 2011, juara 1 favorit pramuka LP3 Tk. Provinsi Sumatera Barat tahun 2012, juara 1 *Tahfidz Qur'an* 3 juz Tk. Kabupaten Tanah Datar tahun 2013, juara 1 lomba pionering PRAGITA II seSumatera Barat tahun 2013, juara 2 *Tahfidz Qur'an* 12 juz antar pondok pesantren se Sumatera Barat tahun 2014 *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 03 April 2021).

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan problematika di atas, jadi peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut, yaitu *Implementasi Penanaman*

Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan).

C. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan topik penelitian di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merencanakan penanaman nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan penanaman nilai moderasi beragama?
3. Bagaimana Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengevaluasi penanaman nilai moderasi beragama?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertanyaan penelitian di atas, peneliti menetapkan maksud penelitian, yakni:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merencanakan penanaman nilai moderasi beragama.
2. Menjelaskan dan menganalisis Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan penanaman nilai moderasi beragama.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengevaluasi penanaman nilai moderasi beragama.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini dimohonkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yakni:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini semoga bermanfaat buat mengamalkan serta memperluas ilmu kepemimpinan pedagogis Islam yang telah peneliti peroleh selama masa perkuliahan.

2. Secara Praktis

Manfaat secara cepat dari penelitian ini ialah berguna untuk:

- a. Menjadi acuan Kementerian Agama dalam membantu lembaga pendidikan dalam menerapkan konsep moderasi beragama.
- b. Memberikan kontribusi yang bermakna dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan.
- c. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait konsep implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya.
- d. Menjadi acuan pengelola lembaga pendidikan yang lainnya dalam menerapkan konsep pelaksanaan moderasi beragama menurut perspektif Islam dan Pancasila.
- e. Sebagai publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal atau artikel tentang implementasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan persepsi dalam memahami tesis ini, peneliti akan memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

Implementasi ialah merupakan tindakan yang diambil oleh perseorangan atau kelompok, publik atau berdiri sendiri, untuk memperoleh maksud tujuan yang dibuat dalam kesepakatan politik. Implementasi adalah suatu kegiatan dengan rencana yang menunjukkan aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi dapat berlangsung jika sudah ada rencana atau konsep acara yang akan dilaksanakan.

Nilai dilihat dari segi bahasa mempunyai arti harga. Nilai juga adalah merupakan sebuah konsep atau juga sebuah gagasan yang berorientasi pada

hal-hal yang menunjukkan pada kebenaran, keindahan, kebaikan, dan juga sesuatu hal yang memiliki kepantasan untuk diterapkan.

Moderasi Beragama ialah upaya melestarikan tradisi dan menumbuhkan ide-ide keagamaan yang bersahabat. Moderasi dalam beragama dalam hal ini dilihat dari perspektif Islam. Islam moderat tentu bukan pembagian Islam atau nama kelompok belaka, tetapi Islam adalah moderasi itu sendiri. Ide moderasi beragama sebenarnya merupakan pilihan untuk menjaga kebhinekaan Indonesia tanpa merusak tradisi dan budaya yang ada.

Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau ialah lembaga pendidikan Islami yang berbentuk Pesantren Modern yang mengajarkan konsep pendidikan yang memadukan antara ilmu umum dan agama. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau memiliki 2 Madrasah setingkat MTs/SMP dan MA/SMA. Pesantren tersebut juga memiliki pola pendidikan khusus di asrama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Khaled Abou el Fadl hearts besar Pencurian menu, moderasi ialah konsep yang menempati jalan tengah, artinya makna yang bukan kanan atau kiri. (Misrawi, 2010: 13). Abudin Nata mengatakan bahwa beragama dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Kepercayaan pada kekuatan supranatural yang mengarah pada gaya hidup tertentu, (2) Hubungan dengan gaya hidup, termasuk pengenalan sumber non-manusia yang mempengaruhi perilaku manusia, (3) Pengakuan hubungan manusia dengan kekuatan yang harus dipatuhi, (4) peraturan perilaku (kode etik) Berdasarkan kekuatan gaib, (5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut, (6) Ajaran yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia melalui para Rasul (Nata, 2014: 13).

Menurut peneliti, bahwa moderasi beragama ialah cara hidup beragama yang moderat. Moderasi beragama juga merupakan keinginan untuk melestarikan tradisi dan menabur ide-ide keagamaan yang bersahabat. Ide moderasi agama sebenarnya merupakan kesempatan untuk melestarikan keanekaragaman Indonesia tanpa harus menyebutkan tradisi dan budaya yang ada.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi adalah hal yang menjadi ciri khas positif yang disukai masyarakat dalam menjalankan moderasi beragama. Penerapan nilai moderasi beragama dalam Pendidikan islam akan mewujudkan islam yang *rahmatal lil'amin* dan *insan kamil*. Menurut para ulama, norma-norma dalam proses moderasi dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan efek pendidikan Islam bahwa rahmat Allah dan manusia sempurna terdiri dari 10 jenis nilai, yakni:

a. *Tawazun*

Tawazun bersumber dari kata *Tawazana*, yang bermakna keseimbangan, yang berarti memberikan sesuatu atas usaha sendiri. Hak seorang muslim dapat berupa hak Allah swt, hak dirisendiri dan hakorang lain terhadap diri sendiri sebagai muslim. ketiga hak tersebut didistribusikan secara seimbang maka akan tercipta situasi yang lebih stabil, kokoh, aman dan nyaman. Gagasan keseimbangan bukanlah untuk melupakan bagian dunia dan fokus pada akhirat. Islam mengajarkan untuk hidup bersama orang lain dan semua makhluk dalam keadaan *tawazun*.

Oleh karena itu, seorang hamba wajib taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, shalat lima waktu dan melakukan berbagai penyembahan terhadap Sunnah Nabi, tetapi ia harus tahu bahwa salah memutuskan kegiatan lain seperti komunikasi, pekerjaan, dan pengetahuan. Oleh karena itu, harus ada kesetaraan antara persoalan duniawi dan urusan akhirat, dan tidak diperbolehkan berlebihan. Konsep *Tawazun*, konsep keseimbangan sangat penting karena ialah bagian integral dari kehidupan sosial seorang muslim. *Tawazun* bersumber dari kalimat *tawazana* yang maknanya keseimbangan. *Tawazun* berarti mengasih sesuatu dengan benar dengan tidak menambah atau mengurangi. Kemampuan manusia untuk menyeimbangkan hidupnya dalam dimensi yang berbeda untuk menciptakan suasana yang aman, sehat, dan nyaman. Keseimbangan sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin, seseorang, dan aparaturnya masyarakat.

b. *I'tidal (Al'adlu)*

Konsep i'tidal, arti kata *i'tidal* secara harfiah: adil dan konstan, yang berarti menaruh sesuatu pada tempatnya, mengerjakan hak dan kewajiban mereka secara memadai. *I'tidal* ialah bagian dari pelaksanaan keadilan dan etika bagi seluruh umat Islam. Allah Swt menjelaskan bahwa keadilan yang diperintahkan Islam adalah bahwa ia memerintahkan hambanya untuk berlaku adil, yaitu menjadi pusat dan menyeimbangkan dan memenuhi perintah Al-Qur'an dan perbuatan di semua bidang kehidupan. Keadilan berarti tercapainya persamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Islam menegakkan keadilan bagi semua pihak terlebih dahulu. Banyak ayat Al-Qur'an menunjukkan doktrin yang mulia

ini. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama pun tampak kering dan tidak berarti. Karena keadilan adalah ajaran agama langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Tanpa itu ada kemakmuran dan kemakmuran (Nurul, 2017: 143).

I'tidal ialah posisi lurus dan konsisten untuk meletakkan sesuatu, menjalankan hak dan menyanggupi kewajiban secara proporsional. Allah menjelaskan bahwa hamba-Nya harus adil dan Seimbangkan semua aspek kehidupan Anda dan ikuti perintah Al-Qur'an. Keadilan berarti rasa persamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh direduksi menjadi kewajiban.

c. *Tawasuth*

Tawasut ialah hubungan moderat atau moderat antara dua pendekatan yang tidak terlalu kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu kiri (liberal) (Mannan, 2014: 36). Dengan cara ini, Islam bisa diterima di segala penjuru. Oleh karena itu, kita berharap umat manusia tidak terpenjara oleh perbuatan yang tidak baik dari hukum Islam dan menyesatkan. Orang-orang akan hidup dalam harmoni, kedamaian, kemakmuran dan mereka akan memiliki tujuan tertentu dalam hidup. Kedudukan medium yang berlandaskan prinsip kehidupan tetap dipertahankan. perlunya bersikap adil dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari, bertindak langsung dan selalu konstruktif, serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstremis. Menerapkan pendekatan *Tawasut* dengan berbagai dimensinya tidak berarti diperbolehkan (dikompromikan) karena bercampurnya semua elemen (simetri). Juga bukan isolasi dan penolakan pertemuan dengan elemen. Perihal yang perlu ditekankan dalam menggunakan *Tawasoth* ialah: a. Tidaklah ekstrim dalam menyebarkan ajaran Islam. Tidak mudah untuk tidak mempercayai umat Islam lainnya sebab perbedaan argument mengenai agama. Fokus pada kehidupan sosial, selalu berpegang pada prinsip persaudaraan dan saling menghargai, hidup berdampingan dengan Muslim lain dan warga agama lain (Manan, 2014: 36).

d. *Tasamuh*

Kata *tasamuh* adalah sikap mentoleransi atau menerima suatu pandangan dan perkara dengan ringan hati. *Tasamuh* dikaitkan dengan kemandirian hak asasi manusia dan tatanan kehidupan masyarakat, yang menganjurkan toleransi

terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan setiap orang. Konsep *Tasamuh*, kata *tsamu* ialah bahasa Arab lokal, turunannya seperti *samaha*, *samaha*, *masama*, yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kenyamanan dan kedamaian. Secara istilah, *Tasamuh* mudah untuk menoleransi atau menerima sesuatu. Dari sudut pandang linguistik, itu berarti toleransi atau penerimaan moderat terhadap perbedaan. Toleransi ialah sikap atau sikap yang memanifestasikan dirinya dalam kesediaan untuk menerima perspektif yang berbeda dan perspektif yang berbeda, bahkan jika Anda tidak setuju dengan mereka. *Tasamuh* (toleransi) erat sangkutannya dengan tema kemerdekaan HAM serta ketertiban umum, yang memungkinkan kita untuk terbuka terhadap argumen dan keyakinannya itu berbeda. (Bukhori, 2012: 15).

e. *Musawah*

Kesetaraan ialah kesetaraan dan pengakuan sesama kita sebagai makhluk Tuhan dalam martabat dan status, terlepas dari rasisme. Ketakwaan pada Allah swt adalah standar penilaian Allah Swt terhadap tinggi rendahnya manusia dihadapannya. Dalam pandangan Hak Asasi Manusia (HAM) musawah dapat diartikan sebagai makhluk mempunyai kesetaraan hak setara saat di depan hukum dan pengadilan. Konsep *Musawah*, *musa* secara harfiah berarti kesetaraan. Dengan kata lain, materi pelajaran bukan hanya tentang kesetaraan dan koeksistensi. Tetapi juga menghormati sesama manusia sebagai makhluk para dewa. Kesetaraan (*Almusawah*), yaitu pengertian Bahwa semua orang sama dalam hal nilai dan martabat. Tidak peduli jenis kelaminnya, ras Pasang surut manusia didasarkan pada rasa takut akan Tuhan, yang hanya Tuhan yang tahu. Bahasa berarti kesetaraan kesetaraan. Menurut konsep persamaan serta kesatuan dan penghormatan kepada makhluk lain sebagai ciptaan Tuhan. Kesetaraan (*Al-Musawah*), yakni pandangan bahwa seluruh orang persis dalam nilai dan martabat. Tidak peduli jenis kelamin, ras atau kebangsaan. pasang surut manusia hanya didasarkan pada kesalahannya, evaluasi dan evaluasi yang Hanya Tuhan yang tahu. Akitab menjelaskan prinsip ini sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di antara orang percaya. Oleh karena itu, persaudaraan berdasarkan

iman (*Islamic Brotherhood*) berlanjut dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*Human Brotherhood*).

f. *Syura*

Kata *syura* ialah saling bertukar pendapat dan berunding. Dalam kata lain *syura* adalah musyawarah yang artinya merundingkan dan menukar pendapat tentang perkara yang ada. Mufakat ialah kewajiban Islam dan prinsip dasar konstitusi. Musyawarah didefinisikan sebagai dasar standar yang diterapkan oleh teks-teks Al-Qur'an dan hadits Nabi. Konsep *Syura*, kata *syura* berasal dari kata kerja *syara-yusyawiru* yang artinya menerangkan, menunjukkan, menawarkan dan menerima sesuatu. Bentuk lain yang berasal dari kata *siawara* adalah *tasiwara*, yang berarti perundingan dan pertukaran pendapat; *syawir*, yang artinya menanyakan maksud atau tujuan. Dengan demikian *syura* atau pertimbangan menjelaskan dan merundingkan atau menanyakan dan bertukar pendapat tentang sesuatu. Sebagian besar sarjana Syariah dan ahli konstitusi menempatkan pertimbangan mereka pada kewajiban Islam dan prinsip dasar konstitusi dari pada prinsip umum dan aturan dasar yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

g. *Ishlah*

Al-Ishlah berarti memperbaiki, menghilangkan dan mendamaikan suatu perkara. Menciptakan perdamaian dan membawa kerukunan ialah bentuk islah. Ishlah mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai hubungan yang lebih baik terkait persaudaraan dalam kehidupan. Konsep *Ishlah*, *Al-Ishlah* pada bahasa Arab bermakna membaguskan dan mengakhiri perselisihan atau kekacauan. Mencapai kerukunan, mengajak manusia berdamai, berusaha berdamai dan mendoakan kebaikan adalah gambaran. Dalam rangka menunaikan kewajibannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Islam lebih menitik beratkan pada hubungan antar manusia. Islam mencakup aspek kehidupan pribadi dan sosial. *Ishlah* mengutamakan prinsip reformis untuk mencapai kondisi yang lebih baik yang memperhitungkan perubahan dan kemajuan dari waktu ke waktu atas dasar kepentingan publik, sambil berpegang pada prinsip melestarikan yang lama, selendang dan ketidak tahuan orang lain. Perbarui bagian tubuh (melestarikan

tradisi dalam menanggapi modernisasi). *Islah* (reformasi) adalah janji bagi umat Islam secara pribadi dan sosial.

h. *Tathawur Wa Ibtikar*

Tathawwur wa Ibtikar artinya adalah sikap terbuka dengan perkembangan zaman dan dapat menciptakan hal baru dengannya. *Tathawwur wa Ibtikar* dalam Bahasa adalah dinamis dan inovatif. Tujuan *tathawwur wa ibtikar* adalah tercapainya kemajuan umat manusia. Konsep *Tathawur Wa Ibtikar*, *tathavwur wa Ibtikar* selalu terbuka terhadap Ia berubah dari waktu ke waktu, yang dapat menciptakan hal-hal baru bagi perkembangan umat manusia. *Tethawur Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yang memediasi pendidikan Islam sangat diperlukan karena dialah taktik yang terstruktur buat merespon kondisi kekinian dan berbagai jenis permasalahan yang dihadapi setiap orang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi lebih dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. *Tathawwur wa Ibtikar* dapat menjawab berbagai permasalahan di masyarakat.

i. *Awlawiyah*

Awlawiyah adalah sikap mendahulukan yang prioritas dengan Pahami garis bawah dari sesuatu yang sesuai untuk waktu dan durasi tindakan. *Awlawiyah* terjun ke dalam konflik sosial dan berperan ketika memusingkan isu-isu khilafiyah bangsa. Konsep *Awlawiyah*, prioritas ialah kata kelompok dari kata pertama yang berarti lebih atau lebih penting. *Aulawiyaia* juga bisa diartikan sebagai prioritas. Dalam konteks *Avalian*, memahami pengutamaan hal-hal yang harus didahulukan dari hal-hal lain tergantung kapan dan kapan diimplementasikan. *Awlawiya* tidak hanya terbiasa tenggelam dalam permasalahan sosial, tetapi juga bisa berlakon disaat isu khilafah mencengangkan masyarakat. Penerapan yang bagus tentang pentingnya para wali di kalangan umat Islam dan kesadaran penuh dapat sangat berkontribusi pada penerapan moderasi ajaran Islam yang harmonis antara kehidupan berbangsa dan bernegara.

j. *Tahaddhur*

Tahadhdhur secara bahasa berarti beradab. *Tahadhdhur* adalah kedudukan karakter didukung, moral dan integritas sebagai kebaikan bangsa dalam kehidupan

manusia. Tahaddhur dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep *Tahaddhur*, *tahatthura* ialah pelestarian kebajikan, karakter, identitas dan kebajikan, seperti di *Khairo Ummah*. Beradab bersumber dari kata adab, dan kata adab sebenarnya diasosiasikan kebanyakan kata serta konsep lainnya. Salah satunya adalah konsep sains. *Konsep Tadhur* sangat perlu pada kehidupan bermasyarakat karena dengan pendekatan ini semua gerak tangan, mata kita akan terlindungi dengan aman. Kini kita melihat secara luas, orang yang kebiasaannya menyebarkan berita dengan kalalaian untuk mengecek ulang, dan kita juga melihat sering terjadi perselisihan dengan yang lainnya tentang suatu hal yang mereka sendiri tidak begitu mengerti dan ketahui dengan baik tentang. Ketika kita melihat keadaan, moderasi pendidikan Islam di *Tahaddur* sangat dibutuhkan bagi kehidupan bangsa dan negara untuk menciptakan harmoni, keamanan dan kedamaian dalam kehidupan sosial (Karim, 2019: 55).

3. Moderasi Beragama Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia ialah bangsa majemuk. Perpecahan melanda negeri Indonesia disaat penghuninya tidak mematuhi apa yang telah Allah berikan. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa perselisihan dan perdebatan akan menjadi musibah bagi bangsa Indonesia pada Muktamar NU ke 12 di Malang (Fatoni, 2017:111). Kemajemukan bangsa Indonesia ialah takdir yang diberikan oleh Tuhan untuk bangsa Indonesia bukan dari hasil karya manusia. Menurut peneliti, kemajuan ragam suku dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mengharuskan diimplementasikannya nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Hal ini bertujuan agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019:2-3). Apalagi bangsa Indonesia dikat oleh nilai Pancasila yang menjadi sebagai penguat dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di Indonesia.

4. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Bagian yang terpenting bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan. Undang-undang ini diatur dengan Nomor 2 Tahun 1989. Prinsip pendidikan juga dijelaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003, yang diatur dalam Pasal 4, salah satunya berbunyi: "Pendidikan akan dibebaskan dari secara adil dan demokratis. Tidak diskriminatif dalam mendukung hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya dan pluralisme bangsa (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu menyadarkan peserta didik akan dirinya sendiri, potensi dirinya, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Guru harus bisa menghargai pekekangan agama. Pengetahuan ini seharusnya menciptakan keharmonisan antara manusia dan hidup berdampingan (Baidhawiy, 2005:79).

Seorang pengajar harus mempunyai prinsip pendidik yang bisa mendidik pelajar untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tahun 2007 menjelaskan prinsip keguruan diantaranya yaitu;

- a. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk berpikir aktif dan menemukan serta menemukan sendiri pengetahuannya.
- b. Guru dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki siswanya untuk merancang pelajaran untuk mengajar. Hal ini dilaksanakan agar tidak mempersulit pelajar dalam memahami pelajaran.
- c. Pengajar dituntut untuk mengetahui dan merenungkan keterkaitan atau keterkaitan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pengajar wajib menambahkan hubungan sosial siswa di dalam dan di luar kelas.
- e. Pengajar mampu menggali dan mengatasi perbedaan individu pelajar. Hal ini dilakukan dalam rangka melayani siswa sesuai dengan perbedaannya.

Pengajar ialah *role model* untuk pelajar. Mengelola perbedaan dalam beragama merupakan peran sentral bagi seorang guru. Saluran komunikasi yang efektif, adanya Lembaga dan tokoh penyelesaian masalah merupakan unsur penting dalam mengelola perbedaan agama (Kementerian Agama RI, 2019: 58). Peneliti menilai bahwa sebagai seorang pengajar, pengajar harus sanggup menjadi unsur dalam pengelolaan agama tersebut. Hal ini bertujuan agar pelajar bisa

pedoman teladan dari perbuatan dan sikap yang diperbuat oleh pengajar pada menyelesaikan atau mengimplementasikan moderasi beragama dalam sekolah.

5. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Belajar Mengajar

Dunia pendidikan ialah tahapan belajar untuk mengajar. Belajar dan belajar merupakan dua interaksi yang saling bergantung yang akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Habernas menawarkan tiga jenis pelatihan, yakni; Pelatihan teknis, pelatihan praktis dan pelatihan emansipasi. (Baidhawiy, 2005: 80). Sebagai seorang pendidik, guru bertugas memfasilitasi cara belajar peserta didik berdasarkan tipenya. Guru harus mengarahkan, menyalurkan dan memotivasi pelajar pada memajukan kesanggupan yang luar biasa itu tersembunyi pada dirinya. Seorang guru tidak boleh mendikte dan memaksakan kehendak terhadap peserta didik untuk setiap tindakannya berkreasi. Setiap pelajar mempunyai potensi yang tidak sama. Pengajar wajib menggunakan keunikan perbedaan tersebut untuk menanamkan pada siswa kemampuan untuk menghargai dan menghormati orang lain. Siswa akan berpikir secara terbuka tentang proses belajar mereka sendiri. Budaya yang berbeda akan menyebabkan siswa berpikir lebih dalam untuk memahami realitas dari sudut yang berbeda (Baidhawiy, 2005: 83).

Menurut peneliti, pengertian yang tidak ada batasan mengenai penerapan islam yang *rahmatan lil alamin* harus diberikan pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peserta didik diajarkan bagaimana menjadikan islam sebagai landasan dalam menghargai perbedaan dan bergaul dengan sesama. Penerapan moderasi beragama pada tahapan belajar mengajar wajib diintegrasikan ke dalam metode pengajaran yang tepat dengan kebutuhan siswa.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren ialah sebutan untuk bangunan tempat tinggal santri. Pesantren juga sering dimaknai sebagai tempat tinggal pelajar yang menuntut ilmu Al-Qur'an dan sebagainya (KBBI, 2008: 866). Komunitas pesantren terdiri dari santri dan kiai. Dalam bahasa Jawa, tempat itu disebut-sebut sebagai gubuk. Kata jeruk

sendiri berasal dari kata kentrak yang artinya pelajar yang hidup di antara petani (Anwar, 2011: 52).

Jadi, pesantren ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kursus pendidikan agama Islam bagi santri dengan sistem asrama yang diasuh oleh Kiyai atau Buya yang tinggal di suatu tempat.

2. Peran Para Santri dalam Pengembangan Moderasi Islam

Santri merupakan komponen penting yang dapat dikelompokkan menjadi pelajar. Santri menetap ialah santri yang asalnya dari daerah yang lebih terpencil serta tinggal di lingkungan pesantren. Ustadz adalah santri tertua dari Pesantren. Mereka bertanggung jawab untuk mengurus kehidupan sehari-hari para santri dan mengajar buku-buku dasar dan menengah untuk siswa muda. Santri dari kota-kota sekitar Pesantren yang tidak biasa berada di lingkungan Pesantren. Para siswa ini datang dan pergi dari rumah mereka untuk menghadiri kelas mereka. (Dhofier, 1982: 74).

Perbedaan antara pesantren besar dan kecil, semakin banyak pesantren, semakin tinggi musunnya. Pesantren kecil akan mempunyai kapasitas pelajar yang banyak dari pada siswa menetap. Suatu keistimewaan bagi seorang santri pada zaman dahulu ketika seseorang pergi untuk tinggal di negeri yang jauh dan terkenal, dimana mereka memiliki ambisi, keberanian dan kemampuan untuk menekan rasa rindu pada family serta kawan-kawannya di kampungnya. Harapannya, ketika mereka selesai belajar di pesantren, mereka bisa mengajarkan ajaran Islam dari buku-buku yang mereka pelajari. Mahasiswa juga diharapkan sanggup menjalankan semua aktivitas keagamaan di masyarakat asalnya. Mereka juga diharapkan ataupun memberi nasihat dan menangani masalah kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, yang bersangkutan dengan masalah agama. Jadi tidak heran jika biasanya hanya calon santri yang penuh keikhlasan dan harapan sukses yang mendapat kesempatan belajar di renungan yang lebih jauh (Dhofier, 1982: 74).

Perjalanan mencari ilmu ialah kewajiban para pemeluk ajaran Islam. Pendidikan untuk individu sangat mahal karena biaya belajar dulu tinggi dan masih berlaku sampai sekarang, untuk kalangan menengah ke bawah dianggap

sangat mahal. Pengeluaran bisa berupa biaya perjalanan, biaya hidup dan juga buku-buku yang mereka butuhkan untuk belajar. Biasanya pengeluaran tersebut dihadiri oleh kerabat dekat, tetangga atau orang kaya dan tidak dikeluarkan hanya oleh keluarga wali yang bersangkutan, sehingga wali akan lebih serius dalam berkreasi sendiri dalam belajar. Hal ini karena adanya harapan dari keluarga dan masyarakatnya (Dhafaer, 1982: 75).

Pihak penyelenggara menawarkan pendidikan gratis, karena baik lembaga sendiri maupun para siswa tidak membutuhkan banyak biaya. Beberapa pusat tidak perlu membayar biaya hidup sehari-hari jika mereka dapat hidup dengan penduduk setempat. Siswa dapat bekerja sebagai guru, da'i dan abdi masyarakat. Jasa ini dapat dilakukan di bidang peternakan, pertanian dan industri kecil, membantu menggarap padi, sawah dan pabrik-pabrik rumah tangga milik penduduk setempat (Dhofer, 1982: 75).

Pendek kata, Pusat pendidikan tinggi, baik pembuat pesan kecil maupun besar, adalah orang-orang yang sebenarnya berasal dari keluarga atau komunitas kaya. Fakta ini mungkin sebagian menjelaskan mengapa banyak orang Kiyai, yang dipengaruhi oleh budaya oranye di daerah pedesaan, sering bepergian, bahkan mengirim anak-anak mereka ke luar negeri untuk belajar di Timur Tengah. sebagian besar adalah keluarga petani yang cakap dan kaya atau pengusaha pedesaan. Kelompok "Santri" dan "Abangkan" di pedesaan tidak serta merta menggambarkan kelompok antara orang-orang dengan status sosial tinggi dan orang-orang dengan status sosial rendah Hal ini disebabkan karena pada saat itu hanya sedikit keluarga kaya yang dapat mengenyam pendidikan di pesantren, dan banyak keluarga petani miskin yang lebih gencar mencari budaya santri yang berasal dari budaya urban teman-teman kaya mereka di kota. negara (Dhofier, 1982: 75).

Saat ini, umat Islam setidaknya menghadapi dua tantangan besar selain pengalaman para wali sebagai pendidik, santri, da'i dan abdi masyarakat. Kedua tantangan tersebut adalah; Pertama, Beberapa siswa memiliki pemahaman yang sangat ketat tentang hukum agama dan memaksakan pemikiran Timur Tengah

pada orang-orang. Kedua, ada kecenderungan ekstrem lainnya untuk kehilangan agama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran radikal dari peradaban Barat..

Tantangan kedua pendekatan ini tidak memberikan keuntungan kepada umat Islam atau lembaga pendidikan Islam. Citra negatif diberikan kepada lembaga santri dan renungan, yang memiliki kecenderungan pertama. Masyarakat sebagian besar memandangnya sebagai komunitas konservatif, eksklusif, dan ekstrem yang Pelajari kekerasan dari khotbahnya. Pada saat yang sama, tren kedua menyebabkan orang-orang kudus kehilangan identitas mereka ketika mereka berasimilasi dan hancur ke dalam budaya dan peradaban lain yang lebih bebas, lebih liberal, dan bahkan membingungkan. Artinya, kelompok pertama sangat ketat bahkan cenderung dalam mode keragaman, dan kelompok kedua sangat bebas dan sangat terbuka, sehingga menyembunyikan esensi ajaran Islam.

Pelajar Indonesia mengembangkan doktrin *wasatiyah* (moderat), sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam, antara lain dalam hal keimanan (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (agama syari) dan moralitas. (etika). Adapun konsep *al-Ghuluw* (berkelebihan) dalam agama yang selalu diperingatkan oleh para ulama kepada santri, merupakan upaya untuk menghindari fanatisme yang berlebihan terhadap satu sudut pandang, kecenderungan yang justru memperumit penerapan ajaran Islam, prasangka buruk terhadap pemeluk agama Islam. agama lain, atau bahkan orang-orang kafir terhadap Muslim lain yang berpikir berbeda darinya. Sikap sederhana yang dapat dikembangkan dalam masyarakat adalah pemahaman tentang realitas. (*Fikh al-Waqi'*), pemahaman tentang keutamaan Fiqh (*Fikh al-Awlawiet*), pemahaman tentang konsep Sunatula dalam penciptaan makhluk hidup dan literatur agama. pemahaman holistik tentang dunia Memfasilitasi orang lain dalam beragama Memfasilitasi dialog, toleransi, dan keterbukaan terhadap dunia luar (Dhofier, 1982: 76).

Jadi santri berperan dalam pengembangan moderasi Islam dengan harapan moderasi beragama, santri dapat menjadi orang yang tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam beragama karena tidak ada agama yang mengajarkan ekstrimisme.

3. Respon Pesantren Terhadap Globalisasi

Globalisasi ialah suatu keadaan dimana interaksi antar negara, peradaban dan budaya menjadi lebih mudah sehingga dunia tampak seperti sebuah desa kecil. Proses saling mempengaruhi dan antar budaya yang berbeda, baik positif maupun negatif, semakin intens dan cepat. Globalisasi akhirnya menjadi alat untuk saling mempengaruhi antar budaya, peradaban, ideologi bahkan agama. Peradaban dan budaya baru muncul ketika proses interaksi berlangsung. Karena ideologi dan budaya yang tidak sesuai dengan karakteristik sosial budayanya akan menimbulkan guncangan, termasuk yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam seperti Lembaga Pondok Pesantren Modern. Ada beberapa paradigma yang berkembang di kalangan umat Islam sebelum globalisasi, yaitu; Pertama, paradigma konservatif Model ini cenderung memosisikan hunian Islam sebagai institusi keagamaan dengan doktrin dan tradisi kuno yang tidak mau bersentuhan dengan wacana ilmiah selain Islam. Unsur-unsur sosial selain Islam terkadang dipandang sebagai bagian yang selalu kontradiktif.

Model ini didasarkan pada guru yang percaya bahwa hubungan antara Islam dan isu-isu sosial tidak dapat dipisahkan. Islam bukanlah agama dalam pengertian Barat, yang hanya tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Islam adalah agama yang ideal dan sempurna yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia. Doktrin dan kondisi tradisi kuno tidak boleh berbenturan dengan ilmu apa pun selain Islam, termasuk anggapan bahwa globalisasi merupakan faktor yang menjadi ancaman serius bagi stabilitas nilai-nilai Islam. Sebuah paradigma berdasarkan liberalisme muncul. Model ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Komponen sosial telah menjadi elemen yang akrab dan telah menjadi titik acuan penting untuk mengidentifikasi solusi masalah. yang dihadapi orang.

Dalam dimensi teologis, paradigma ini menghadirkan aspek rasionalisme. Teologi adalah panduan untuk perilaku sosial praktis, bukan hanya subjek mempelajari bagaimana meyakinkan orang secara doktrinal. Teologi juga harus memisahkan diri dari paradigma kekuasaan negara. Teologi harus menjadi bagian dari transformasi sosial yang mengekspresikan kepentingan mayoritas orang.

Perumpamaan ini berpandangan bahwa meskipun ada hubungan antara kepercayaan Islam dan tradisi kuno, pemahaman tentang doktrin ini harus dikurangi secara signifikan (Kurniawan *et al.*, 2014: 67).

Teologi sebagai lawan dari teologi liberal ialah teologi konservatif. Teologi konservatif adalah teologi yang bersikeras membela Tuhan. Dimensi teologis yang diajukan sebenarnya berupaya mendamaikan nilai tauhid sebagai doktrin yang membebaskan manusia dari penindasan struktural dan kultural. Paradigma ini mengambil hukum melalui pemahaman yang cenderung sangat kontekstual pada tataran syariah. Hal inilah yang menjadi penyebab negasi teks dan latar belakang munculnya keyakinan agama. Keharusan mengubah Al-Qur'an dan hadits adalah hadits yang dihadirkan oleh kelompok ini.

Paradigma moderat ialah paradigma yang berusaha mengkompromikan dua paradigma di atas. Model ini cenderung mencoba memasukkan sudut pandang antagonistik dalam mengkaji hubungan antara Islam dan isu-isu sosial. Paradigma tingkat menengah melahirkan kembali wacana seperti yang diharapkan dari kalangan liberal. Sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan Islami. Paradigma ini juga berusaha untuk melunakkan paradigma konservatif yang cenderung menggeneralisasi bahwa Islam selalu memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan persoalan-persoalan sosial. Paradigma moderat menolak anggapan bahwa Islam ialah agama yang lengkap dan bahwa ada sistem ketatanegaraan yang mengatur hubungan antara Islam dan negara. Model ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Model ini mengatakan bahwa tidak ada sistem ketatanegaraan dalam Islam, melainkan seperangkat nilai moral bagi kehidupan bernegara.

Jadi, menurut peneliti, pondok pesantren yang menganut paradigma moderat ingin mengangkat tidak hanya konsep “Negara Islam” dan isu-isu yang terkait dengan “implementasi Syariah”, tetapi di atas segalanya, apa esensinya?. Nilai dan ajaran agama itu sendiri. Agama mengandung sejumlah ajaran moral, sosial dan etika, selain itu agama juga menjalankan fungsinya sebagai instrumen kontrol negara. Model moderat berpendapat bahwa intervensi praktis agama dalam negara

tidak boleh meniadakan nilai luhur yang melekat pada agama. Sebab, agama akan menjadi arena politisasi dan pertikaian jika itu terjadi. Dimensi fleksibel, santun, dan beradab merupakan nilai-nilai yang berpedoman pada paradigma Islam moderat. Sengit dan pandangan agama yang keras bahwa beberapa Muslim terus menggunakan dapat mengakhiri pola ini.

4. Fungsi Manajemen pada Pondok Pesantren dalam Penerapan Moderasi Beragama

Dalam proses manajemen pada Pondok Pesantren, terlibat fungsi-fungsi pada diri seorang pimpinan Pondok Pesantren untuk menerapkan program moderasi beragama, yaitu perencanaan atau (*planning*), perngorganisasia atau (*organizing*), pergerakan atau (*actuating*) dan pengawasan atau (*controlling*) (Fattah, 1996: 17). Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang terdapat dalam program moderasi beragama pada sebuah Pondok Pesantren yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan atau cita-cita yang ditetapkan dalam Pondok Pesantren tersebut. Perngorganisasian ialah merupakan pendelegasian wewenang yang dilakukan seorang *leader* (pemimpin) untuk mengelola program moderasi beragama pada Pondok Pesantren yang diperlukan kepada setiap individu untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Proses pergerakan atau *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi untuk menerapkan program moderasi beragama. Sedangkan fungsi Pengawasan merupakan aktivitas di Pondok Pesantren yang mengusahakan agar pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain pengawasan adalah mengadakan penilaian terhadap program moderasi beragama sekaligus koreksi sehingga apa yang telah direncanakan di Pondok Pesantren tersebut dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Siagian, 1997: 88).

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri	2019	Moderasi Beragama di Indonesia	Islam tidak memperlakukan semua agama secara setara, tetapi membutuhkan semua agama secara setara, dan hal ini sejalan dengan konsep wasattiya Islam itu sendiri, yakni konsep kesetaraan atau nondiskriminasi terhadap agama lain. Dan untuk bentuk-bentuk moderat tersebut, konsep pertama adalah Dengan konsep toleransi, dapat dikatakan, sejalan Dengan ciri-ciri pantangan Islam tersebut di atas, jika umat beragama di Indonesia hidup bersama dan bertahan, mereka akan menjaga stabilitas antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama. Konsep lain yang diperkenalkan oleh Islam adalah moderasi, toleransi, keseimbangan, kesetaraan, syura (pemikiran), reformasi (pembaruan), inovasi (dinamis dan inovatif) dan اولوية. (Prioritas)
2	Husnul Khotimah	2020	Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren	Keberagaman Indonesia adalah harta dan berkah bagi bangsa Indonesia. Keberagaman agama dan jumlah penduduk menunjukkan betapa beragamnya Indonesia. Islam ialah suatu agama yang keberadaannya diakui oleh Republik Indonesia. Agama memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industri ini, agama merupakan kebutuhan vital. Seiring dengan keberadaannya, banyak orang yang terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri, sehingga muncul konsep-konsep ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, yang berujung

				<p>pada pelanggaran hubungan antaragama. Pezantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai menunjukkan kemungkinan munculnya ide-ide radikal (dasar). Untuk itu, dalam rangka melatih siswa moderat dalam beragama, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah untuk meredam hadirnya paham radikal. Hal ini dapat memungkinkan siswa untuk memperkuat diri dengan memasukkan prinsip-prinsip pendekatan religius yang bersahaja. Oleh karena itu, dengan mengasimilasi moderasi beragama ke dalam kurikulum penjara, dapat menjawab kebutuhan yang menjadi permasalahan saat ini, yaitu ekstremisme dan radikalisme.</p>
3	Agus Akhmadi	2019	Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity	<p>Bangsa Indonesia ialah masyarakat yang beraneka ragam budaya dengan kemajemukannya, antara lain Keberagaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dll. Ketegangan dan konflik antar kelompok budaya seringkali muncul dalam masyarakat multikultural. yang mempengaruhi keharmonisan hidup. Artikel ini bertujuan untuk membahas moderasi beragama dalam kebhinekaan, keragaman budaya masyarakat Indonesia, dan peran pendidik agama dalam mewujudkan perdamaian nasional. Cara yang dipakai ialah penelitian di perpustakaan. Inti dari penelitian ini ialah bahwa kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, pluralisme dan keinginan untuk memperlakukan</p>

				<p>setiap orang secara benar. Untuk itu diperlukan pendekatan pantang beragama berupa menerima keberadaan pihak lain, menyikapi sikap permisif, menghargai perbedaan argumen, serta tidak memaksa kehendaknya melalui kekerasan. Peran otoritas, tokoh masyarakat dan ustadz sangat penting untuk komunikasi sosial dan pengembangan moderasi beragama di masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian.</p>
--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini memakai metode kualitatif. Kategori penelitian ini tergolong pada kategori studi lapangan dengan kategori studi kasus (*case study*). Studi kasus dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian standar yang bertujuan untuk memahami masalah melalui penggunaan kasus. Jadi, studi kasus yang peneliti maksud dapat berupa suatu tindakan dalam kegiatan pada sebuah program tentang moderasi beragama. Untuk lebih memahami masalah, peneliti mempelajari dan menyelidiki kasus selama periode waktu dan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda. Dalam kasus ini, peneliti akan mencoba menganalisa tentang penerapan moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini adalah sebuah studi yang yang peneliti rancang dalam mengumpulkan informasi tentang gejala yang ada, yaitu pada saat penelitian penelitian ini berlangsung. Tujuan penelitian deskriptif ini bukan untuk menguji asumsi-asumsi tertentu, tetapi hanya menjelaskan implementasinya, dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam arti hanya menggambarkan makna dari data atau fenomena yang dapat dicakup oleh subjek dan menyajikan bukti. Pentingnya fenomena ini sangat tergantung pada kompetensi peneliti dalam menganalisis. Informasi yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan dalam dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian kualitatif ialah menjelaskan secara mendalam dan rinci realitas empiris di balik fenomena implementasi program moderasi beragama tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pusat penelitian berlokasi di Pesantren Tawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Waktu atau Masa penelitian berlangsung dari Bulan Juni 2021 sampai dengan September 2021.

Hal tersebut di atas, peneliti rancang dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 2
Rancangan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan		
		Juni	Agustus	September
1.	Menyiapkan bahan-bahan penelitian untuk memperoleh data dan menyusunnya	√		
2.	Seminar proposal disertasi		√	
3.	Melakukan penelitian ke lapangan			√
4.	Mengelola data dan membuat laporan penelitian yang diperoleh di lapangan			√
5.	Membuat hasil penelitian			√

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti adalah alat atau perangkat utama untuk mengumpulkan data dengan melihat, menanya, mendengarkan, menanya dan menerima data. Peneliti perlu memperoleh data penting untuk memastikan bahwa tidak semua orang yang diwawancarai. Alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi antara lain kamera digital, jadwal-jadwal, dan catatan lapangan dan alat pendukung lainnya. Alat yang digunakan peneliti dalam metode wawancara adalah daftar pertanyaan wawancara dan alat *recorder*. Alat yang peneliti gunakan dalam metode pemeriksaan dokumen antara lain dokumen profil sekolah, dokumen foto kegiatan, video kegiatan dan alat bantu lainnya yang digunakan untuk menganalisis implementasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

D. Sumber Data

Pemilihan sumber data pada penelitian ini tidak tergantung pada kedekatan emosional saja yang bisa berimbas objektivitas pengumpulan data nantinya. Justru

semua informasi yang diperoleh didasarkan pada kepentingan masalah (problematika) dan tujuan dalam penelitian ini. Peneliti sengaja menentukan sumber data, artinya peneliti mencari sumber data. Kolaborasi sumber data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria ini harus didasarkan pada topik penelitian. Sumber yang dipilih (peneliti) harus dianggap dapat diandalkan dalam menanggapi permintaan pencarian data. Ada dua jenis sumber data penelitian, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian, data primer dalam penelitian ini ialah pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder peneliti jadikan sebagai dasar yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul. Sumber data sekunder untuk penelitian ini diambil dari sumber lain dan berhubungan dengan kajian objek penelitian. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode ini ialah yang paling umum dan paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengamatan yang melibatkan pusat perhatian terhadap suatu objek dengan segala inderanya. Agar problematika lebih dimengerti pada suatu kasus tertentu dengan lebih baik dan komprehensif, peneliti tidak hanya harus mengandalkan pengamatan yang spesifik, tetapi juga harus mampu melakukan pengamatan secara langsung dan partisipatif. Observasi dilakukan untuk mengamati beberapa kondisi, makasudnya

ialah untuk mengamati penerapan moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan.

2. Wawancara

Pada studi ini, Peneliti melakukan wawancara dengan memakai panduan. Dengan cara ini, wawancara lebih terarah dan agar tujuan penelitian berlandaskan informasi dari sumber data yang akurat. Ada beberapa jenis teknik wawancara, tetapi jenis penelitian yang paling umum adalah keterbukaan, di mana peneliti menanyakan kepada responden kunci (sumber data utama) mengenai bukti tentang suatu kejadian di samping pendapat mereka tentang kejadian tersebut. Teknik wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data ini adalah peneliti melakukan diskusi. Informasi yang diperoleh peneliti akan dicatat dan didaftarkan. Peneliti kemudian mengolahnya atau membandingkannya dengan data lain yang diperoleh dari observasi atau dokumentasi. Wawancara yang peneliti lakukan dengan informan dilakukan secara terus menerus, sampai diperoleh informasi yang diinginkan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi buat mendukung dan melengkapi data yang dapat dari sumber lain. Semisal, keabsahan data dalam wawancara. Studi dokumen ini peneliti gunakan karena terdapat beberapa alasan, antara lain: a). Dokumen bisa memverifikasi data, b). Dokumen dapat digunakan sebagai alat kontrol utama buat menampakkan kebenaran hasil wawancara dan c). Dokumen dapat dijadikan acuan atau acuan ketika merencanakan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, studi dokumen tersebut bertujuan untuk menganalisa lebih dalam tentang implementasi moderasi beragama.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Kebenaran atau kevalidan data pada penelitian ini memakai model triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi tersebut, yang meliputi:

1. Triangulasi sumber, yaitu dibuat dengan memeriksa data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh digambarkan, diklasifikasikan dan meminta persetujuan untuk menarik kesimpulan.

2. Triangulasi teknis, yaitu dikerjakan dengan memverifikasi data dengan sumber yang persis dengan memakai teknik yang tidak sama.
3. Triangulasi waktu, bersangkutan dengan efisiensi waktu. Data yang berharga dan peneliti anggap valid sehingga dapat diandalkan diperoleh dengan teknik wawancara pada waktu pagi hari, ketika responden masih segar dan tidak banyak menemui masalah (problematika).

G. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini berlangsung secara berkelanjutan dengan pengumpulan data terlebih dahulu untuk menarik kesimpulan sampai data tersebut terasa jenuh untuk digali secara berkelanjutan. Proses ini berlanjut secara terus-menerus. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menganalisis data dengan teknik analisis data dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang peneliti maksud ialah tahapan seleksi, yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data baku yang hadir pada catatan editor lokasi. Tahap ini berlanjut selama penelitian sebelum data semuanya dikumpulkan. Kegiatan reduksi data meliputi: (1) peringkasan data, (2) *encoding*, (3) pelacakan nama, (4) pembuatan kelompok. Pada melaksanakan aktivitas reduksi data sebaiknya dikerjakan dengan menyeleksi data secara cermat dengan menarasi atau deskripsi

2. Penyajian Data

Penyajian data yang peneliti maksud ialah proses menyatukan banyak berita sehingga dapat ditarik inti dari berita. Format penyajian informasi bisa berupa ejaan deskriptif atau grafik, jaringan, atau format lainnya yang dapat dipahami oleh peneliti dan upaya penarikan kesimpulan masih dilakukan di lapangan. Peneliti mengumpulkan data dari responden atau sumber data dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan kemudian diedit, disederhanakan, dijelaskan dan kemudian dikumpulkan supaya dijadikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah selesai kegiatan validasi data, kemudian peneliti menggunakan kriteria validasi data seperti triangulasi, kontrol partisipan, dan *auditing*. Ketika peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, hasil awal dibuktikan oleh bukti yang valid dan tepat. Hasil penelitian kualitatif ini juga dapat menjadi penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Pencarian ini berupa narasi atau deskripsi atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya belum pernah terjadi tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti melakukan teknik analisis data setelah melaksanakan wawancara dan observasi di lokasi. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, data yang diperoleh memungkinkan agar dapat menyatukan data-data yang dibutuhkan kemudian mengelompokkannya bertepatan dengan judul yang bersangkutan dengan problem yang diteliti. Hasil penelitian ini ialah hasil dari problematika yang diteliti yakni triangulasi metode, serta data baru yang belum pernah ada sebelumnya atau belum jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesudah mengumpulkan data di lokasi, dengan memakai teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti memberikan beberapa fakta di lokasi berupa kesimpulan umum dan kesimpulan khusus untuk menggambarkan hasil penelitian dalam tesis ini.

A. Temuan Umum

Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau merupakan salah satu lembaga pendidikan agama di Minangkabau, khususnya Kabupaten Tanah Datar. Secara geografis, Tanjung Limau termasuk dalam wilayah Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Pesantren ini terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Simabur dan Jorong Koto Tuo. Jorong Batu Basa di Selatan, Kenagarian Tabek di bagian Timur, dan Koto Baru di bagian Barat. Asal usul Pondok Pesantren Thawaalib Tanjung Limau (awalnya bernama Madrasah Thawalib) bermula dari dilakukan oleh Syekh Suleiman Al-Mufasir Al Masihur di *Surau Gadang* Tanjung Limau sebagai metode pembelajaran tajwid bagi generasi muda. Guru yang pertama kali mengajarkan ialah Syekh Suleiman al-Mufasir Al yang terkenal, Karena itulah Tanjung Limau dikenal sebagai tempat pengajian tafsir. Sepeninggal Syekh Suleiman al-Mufassir al-Masisur, pendidikannya di *Surau Gadang* diterima oleh cucunya H. Mukhtar Yakub berusia \pm 18 tahun saat menempuh pendidikan di Thwalib Padang Panjang.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah Thawalib Padang Panjang pada tahun 1921. Beliau lahir pada tahun 1901, Mukhtar Ya'qub ingin pergi ke Palembang supaya meluaskan ilmu yang sudah dipelajarinya, namun masyarakat Tanjung Limau menginginkannya buat mengajar *Surau Gadang*. Akibatnya, H Mukhtar mengurungkan rencananya serta mendapat kepercayaan yang diberikan untuknya oleh masyarakat sekitarnya. Waktu Mukhtar berinisiatif mendirikan madrasah dengan Ilmu yang didapatkan dari Perguruan Thwalib Padang Panjang. Pengembangan cara pendidikan galaksi yang diterapkan di *Surau*

Gadang menjadi sistem klasikal. Sesudah bertemu di tahun 1923, beberapa orang berinisiatif, awalnya di kawasan Wakaf Lapi Sutan dan Datuk Tan Majulillo, didirikan bangunan bambu oleh 4 orang. Hal ini, merupakan sumbangan dari warga Tanjung Limau dan sekitarnya.

Di belakang gedung dapat digunakan Sistem pendidikan akan berubah dari sistem *halakah* ke sistem klasik dengan pengetahuan agama dan hanya pendidikan bahasa Arab. Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh H. Mukhtar Yakub sereta membantu A. Sago dari Sungayang. Pada tahun 1928, Madrasah Thawalib Tanjung Limau mendapatkan popularitas yang besar karena kedatangan siswa yang mendaftar untuk belajar di Madrasah Tawalib, terutama di wilayah Tanah Datar, bahkan ada yang dari Aceh, Tapanuli, Kurinci, Palembang, Bengkulu, Jambi, Riau dan Pekan Baru. Berkah tersendiri dirasakan oleh masyarakat kenagarian Simabur maupun nagari sekitar, khususnya Tanjung Limau dengan berdirinya *Madrasah Thawalib*. Murid-murid yang semakin banyak berdatangan yang laki-laki tinggal di surau, sehingga disamping adanya *Surau Gadang* yang mempunyai multi fungsi juga bertambahnya jumlah surau sebagai tempat berdomisili murid laki-laki, sementara yang perempuan tinggal di asrama.

Dengan bertambahnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Thawalib, dapat dibangun komunitas lain sehingga hingga 11 unit daerah dapat dibiayai oleh Wakaf, infaq, sedekah dan zakat masyarakat. Termasuk juga pendampingan dari wali santri. Seperti halnya para santri atau siswa, guru yang mengajar tidak hanya berasal dari daerah Tanjung Limau atau Pariangan saja, tetapi juga dari kenagarian sekitarnya, dari Lima Kaum, Sungyang, Malalo, Padang dan beberapa daerah lainnya. Untuk menjaga keseimbangan dalam proses belajar mengajar, guru ditugaskan bidang studi sesuai dengan keahlian mereka masing-masing dan di samping itu, siswa sekolah menengah juga memiliki kesempatan untuk mengajar dan membimbing siswa, bahkan setelah lulus di Tawalib, ada yang ditarik langsung untuk mengajar, meneruskan studi ke Perguruan Tinggi (PT) atau mengajar di madrasah/pondok pesantren lain, bahkan ada yang membuka lembaga pendidikan sendiri.

Pada tanggal 17 Mei 1945, Haji Mukhtar Yakub wafat, kemudian Buya Haji Ismail Rasiad melanjutkan kepemimpinan Madrasah Tawalib Tanjung Limau. Dengan segala hal, Haji Ismail Rasayed dan Dewan Guru, selain membantu masyarakat, Sekolah Thawalib Tanjung Limau sebagai lembaga pendidikan agama sedang melewati masa yang sangat berbahaya bagi agresi Belanda dan kelompok PKI yang sangat berbahaya. Pada tanggal 30 April 1967, Buya Haji Ismail Rasyad juga kembali ke hadirat Allah SWT dan kemudian Angku Ibrahim dengan gelar Imam Ibrahim menjadi pimpinan pesantren Tawalib tersebut. Setelah menambahkan 4 bangunan lokal seberang bangunan tua pada masa Buya Haji Ismail Rasyad, bangunan tua dibangun kembali menjadi dua tingkat, pada masa Angko Imam Ibrahim tempat baru telah ditambahkan. Pada tahun 1970, dua ruang belajar lagi didirikan di depan gedung lama dan lantai dua diubah menjadi asrama putri.

Kesehatan Angku Ibrahim Imam Ibrahim semakin menurun pada tahun 1976. Jabatan pimpinan Thawalib selanjutnya diamanahkan kepada Haji Alwi Yunus Dt. Rajo Malano yang lebih dikenal dengan Angku Bilal dan beliau juga ialah salah seorang murid utama dari *almarhum* Haji Mukhtar Ya'qub. Di tahun 1985, untuk menjaga keberlangsungan lembaga, karena Madrasah Thawalib Tanjung Limau tergolong sebagai lembaga pendidikan bercirikan pondok pesantren, dengan sendirinya Madrasah Thawalib Tanjung Limau menjadi Pondok Pesantren Thawaalib Tanjung Limau. Pada tanggal 29 Juli 1988 Haji Alwi Yunus wafat. Untuk sementara waktu pelaksanaan pendidikan dipimpin oleh Zainin St. Marajo, yang telah mengabdikan diri di Madrasah Thawalib Tanjung Limau semenjak tahun 1956 sebagai tenaga pengajar, administrasi dan juga menjadi sekretaris yayasan pengasuh Thawalib. Kemudian kepemimpinan Thawalib diamanahkan kepada Putra Almarhum Haji Mukhtar Ya'qub, yakni Al Hafiz Haji Fahmi Mukhtar, BA berdasarkan keputusan hasil musyawarah pengurus Yayasan Pembina Thawalib pada tahun 1989 yang mana waktu itu beliau menjabat sebagai kepala KUA Padang Panjang.

Al Hafiz Haji Fahmi Mukhtar, BA dipindah tugaskan dari Kepala KUA menjadi kepala defenitif di Thawalib Tanjung Limau atas permohonan Yayasan

Pembina Thawalib Tanjung Limau Departemen Agama. Berdasarkan SK Departemen Agama, Pada tanggal 1 Januari 1989 Al Hafizh H. Fahmi Mukhtar, BA alumni Fakultas Syari'ah IAIN Medan resmi diangkat menjadi kepala Madrasah Aliyah Thawalib Tanjung Limau sekaligus diamanahkan oleh Yayasan sebagai Pimpinan Pontren Thawalib. Pada tanggal 1 Juni 2000, Al Hafiz Haji Fahmi Mukhtar, BA, pensiun dari pengabdian masyarakat (sebagai kepala Madrasah Aliyah Thawalib) dan juga mengajukan pengunduran diri karena alasan kesehatan. Sementara Pengurus Yayasan Pembina Thawalib mengusulkan ganti kepala Madrasah Aliyah Defenitif ke Kandepag Kab. Tanah Datar agar dapat memimpin Pesantren Thawalib, maka diminta kepada Angku Zamzami Pakiah Basa selaku guru senior untuk memimpin Pesantren Thawalib, beliau adalah salah seorang alumni terbaik Madrasah Thawalib Tanjung Limau dan putra Kenagarian Sawah Tengah Kec. Pariangan. Alhamdulillah permohonan yayasan di atas dapat dipenuhi oleh Depag, maka tanggal 1 November 2000 Drs. Fahrizal di SK-kan oleh Kakanwil Depag Sumatera barat sebagai kepala Madrasah Aliyah dan Yayasan Pembina Thawalib Tanjung Limau memberikan tanggung jawab kepemimpinan Thawalib kepada beliau. Lebih kurang selama sembilan tahun Drs. Fahrizal Alwis Malin Sinaro memimpin Thawalib, Pesantren Thawalib Tanjung Limau. Pada tahun 2009, Yayasan Pembina Thawalib Tanjung Limau mengangkat Alhafizh Haji Jhony Efendy, Lc mengantikan Drs. Fahrizal setelah menjadi Kepala MTsN Subang Anak. Pada Tahun 2018 Pak Yonnaidi, M.Pd diangkat yayasan menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau sampai sekarang.

B. Temuan Khusus

1. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Merencanakan Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Perencanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimlementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan memasukkan nilai-nilai yang tergolong pada konsep moderasi beragama dalam kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut terdiri

dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*.

a. Kurikulum

Perencanaan kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan melakukan musyawarah guru mata pelajaran pada setiap awal tahun pembelajaran. Hal-hal mengenai dengan moderasi beragama dimasukkan ke dalam kurikulum berdasarkan dengan tema-tema pelajaran yang akan diterapkan. Hal tersebut dituangkan dalam RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran).

Realita di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan Asrul Wahid,

Para guru disiko haruih memasukkan nilai-nilai moderasi ko ke pado materi yang akan diajarkannyo dalam pembelajaran (Para guru di Pondok Pesantren Thawaalib TanjungLimau Kecamatan Pariangan sangat diharapkan untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama pada materi-materi yang akan di sampaikan oleh guru mata pelajaran). Nanti wakil Kurikulum disetiap lembaga akan mengecek RPP yang dibuat oleh guru kita di sini (Wawancara, Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021)

Jadi, perencanaan kurikulum yang dikerjakan oleh Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan pada mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yakni dengan memberikan norma yang terkandung dalam konsep moderasi beragama dengan menyesuaikan dengan tema pembelajaran.

b. Guru

Perencanaan guru Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan merancang RPP nya sesuai dengan konsep moderasi beragama pada bidang studi masing-masing.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Fatrianto, pengajar Fikih MA Pesantren Thawalib Tanjung Limau sebagai berikut:

Perangkat pembelajarannyo terdiri dari analisis permingggunyo, hariannyo, tahunannyo, semester, keurikulumnyo, dan juo RPP serato KKM. (Perangkat pembelajaran yang dibuat guru Pondok Pesantren Thawalib

Tanjung Limau Kecamatan Pariangan terdiri dari analisis mingguan analisis harian yang efisien dan efektif, program tahunan, program semester, kurikulum, rencana pembelajaran (RPP) dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kami juga disuruh unruk memasukkan konsep Moderasi Beragama dalam RPP (*Wawancara*, Fatrianto, Guru Fikih MA Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Jadi, Perencanaan guru Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan memasukkan konsep tersebut dalam RPP sesuai dengan bidang studi masing-masing.

c. Siswa

Perencanaan siswa Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan melibatkan OSIS dalam merancang semua program dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam rancangan kegiatan itu.

Hal ini bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan Pembina OSIS,

Kami di siko melibatkan anak-anak OSI katiko menerapkan program moderasi beragama. (Kami di sini melibatkan OSIS dalam menerapkan program moderasi beragama), saya sebgai Pembina OSIS selalu mendampingi para anggota OSIS agar merancang semua kegiatan OSIS dengan measukkan nilai-nilai yang ada dalam konsep moderasi beragama (Wawancara, Pembina OSIS Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Jadi, Perencanaan siswa Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan melibatkan OSIS dalam merancang kegiatan tersebut.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Seluruh kegiatan ekstrakurikuler di asrama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Wilayah Pariangan selalu diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program kerja yang dibuat oleh anggota OSIS dengan arahan dari Pembina Ekstrakurikuler dan Kepala Madrasah. Program kerja selalu menitik beratkan pada pembentukan kecerdasan siswa, di mana pondok tersebut berprinsip bahwa membentuk kecerdasan akan memantau kinerja. Program ini diberikan pada awal semester dengan memperhatikan potensi dan minat mahasiswa. Agar

mereka betah dan ingin melanjutkan program yang mereka buat bersama. Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan, memasukkan nilai-nilai moderasi keagamaan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi keagamaan dalam desain setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan:

Lah banyak program yang alah tabuek (Banyak program dirancang), karena minat dan bakat siswa diuji dalam desain rencana sekolah sehingga semua aspirasi dapat diperhitungkan dan dikembangkan. Namun tentunya kami akan mengelompokkan dan mempertimbangkan program-program yang relevan dengan pengembangan kecerdasan siswa dan yang menurut kami bisa diterapkan. Dalam membuat program juga akan dimasukkan nilai-nilai moderasi bergama (*Wawancara*, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan pada tingkat Tsanawiyah Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Jadi, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama pada setiap rancangan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti menyimpulkan, bahwa perencanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan telah memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama pada kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*.

2. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Melaksanakan Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Pelaksanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama pada kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut terdiri

dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*. Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di Pesantren Thawalib Tanjung Limau, peneliti kemudian akan mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kurikulum, guru, siswa, dan kegiatan rekreasi.

a. Kurikulum

Adapun bentuk pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama tertuang Analisis Mingguan Efektif meliputi Analisis Hari Efektif, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP dan kriteria ketuntatasan Minimal atau (KKM). Pendekatan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam menerapkan moderasi beragama adalah dengan cara mengaplikasikan konsep tersebut di dalam pembelajaran dan di asrama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, yaitu:

Ambo yang dimanahkan sebagai pimpinan disiko (Saya sebagai pimpinan di sini), menerapkan konsep moderasi ini dengan cara memasukkan ke dalam kurikulum pada pembelajaran di kelas, hal ini akan dikontrol langsung oleh para wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Dan juga menerapkannya di asrama dengan berkoordinasi dengan Pembina Asrama, yaitu Ustad Ardi, (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*).

Hal tersebut berdasarkan dokumentasi Kurikulum Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan. Semua guru diwajibkan untuk memasukkan konsep moderasi beragama dalam kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kec Pariangan (*Dokumentasi, Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021*).

Terdapat beberapa nilai yang terimplementasi, yaitu:

Jadi, pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kec. Pariangan.

1) *Tawassut* (jalan tengah)

Tawassut merupakan pengamalan dan pengertian yang *ifrat* (tidak berlebih) dan *tafrit* (mengurangi) dalam ajaran beragama. Ardhi selaku Pembina Asrama Pesantren Thawalib Tanjung Limau, mengatakan

Tawasut ialah mediator bahagia antara posisi ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Pada tahapan pendidikan, Pesentran menjaga nilai *Tawasut* dan menghindari radikalisasi dengan memberikan pengertian Islam yang lebih dalam serta luas terhadap pemeluknya (*Wawancara*, Ardhi, Pembina Asrama Pondok Pesantren Thwalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Brdasarkan hasil wawancara, Ardhi juga menambahkan tentang sumber kutipan konsep tersebut sebelum diterapkan, yaitu:

Nilainyo langsung kami rujuk dari buku lamo atau lah tuo (Nilai pengetahuan Islam berasal langsung dari *buku tuo* atau kitab kuning). Sebuah pemahaman yang mendalam dari beragam pendapat mengarah ke sikap antara siswa. Agar tidak jatuh ke dalam sikap *tabarruj* (terlalu berlebihan), dan mudah untuk menyalahkan satu sama lain. (*Wawancara*, Ardhi, Pembina Asrama Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Menurut hasil observasi peneliti terhadap pembelajaran, yang mendukung penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran adalah masalah tafsir, karena dalam pembelajaran kekhususan mengajar di madrasah thalwalib tanjung limau adalah tafsir. Sebab jika kita lihat penjelasan hari ini, tidak ada santri yang saling mencela program ini, dan tidak ada yang saling menyalahkan, justru mereka semua bisa menerimanya sebagai bekal dari pendiri pesantren, dan bukan hanya bekas ulama, tetapi guru yang mengajar masa lalu. Pesantren Tanjung Limau juga tidak saling menyalahkan. Oleh karena itu, dalam proses mempelajari tafsir ini, pondok tersebut sangat mendukung apa yang disebut dengan moderasi beragama, karena tidak ada penyimpangan serta tidak saling menyalahkan. (*Observasi*, Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Pembelajaran komparatif dalam materi agama di Pondok Pesantren Tanjung Limau akan membuka wawasan akademik santri, serta pembentukan pribadi yang *muhtaj* (diharapkan oleh masyarakat), kemampuan berdialog yang baik dan menghargai perbedaan pendapat. Saling menghargai perbedaan adalah inti dari moderasi Islam. Keterbukaan ini tercermin tidak hanya dalam bahasa dan

interpretasi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di mana ada banyak perbedaan antara aliran, guru, dan santri serta para masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Tanjung Limau. Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan menuturkan:

Sabob radikal tu, karano nyo ilmunyo masih seketek (Penyebab radikalisme ialah pemahaman agama yang dangkal), khususnya Al-Qur'an. Misalnya, konsep jihad ini bermula dari pemahaman yang yang keliru. Kesalah pahaman tentang Jihad sering muncul karena kesalah pahaman tentang sejarah dan konsep Jihad. Kesalahan inilah yang menyebabkan sebagian umat Islam menjadi fanatisme dan radikalisme, bahkan menyetujui terjadinya aksi terorisme yang mengatasnamakan jihad (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

2) Syura (musyawarah)

Syura ialah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan segala macam masalah dengan cara duduk bersama dan menyatukan pendapat yang berbeda untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama.

Menurut Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau:

Musyawarah di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan merupakan bagian dari tradisi keilmuan, musyawarah merupakan tradisi khas pondok yang sudah ada sejak lama. dan terus dipertahankan sejalan dengan perkembangan zaman. Setidaknya ada beberapa jenis refleksi yang berlaku untuk pengajaran di kelas. Pemikiran sebagai metode pengajaran, program diskusi. Diskusi sebagai metode pengajaran dapat dilihat dalam metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pengajaran di kelas. Diskusi adalah metode pembelajaran praktis untuk memecahkan masalah, yang dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan metode diskusi untuk membahas topik yang telah ditentukan. Metode ini menuntut siswa untuk secara aktif mengungkapkan pikiran dan gagasannya agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Selain itu, siswa juga harus menghargai pandangannya sendiri. Dengan demikian, penerapan pertimbangan sebagai metode pengajaran di kelas dengan demikian diklasifikasikan sebagai metode pembelajaran partisipatif (*Wawancara*, Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Yonnaidi, selaku yang dimanahkan sebagai Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga menambahkan:

Diskusi berlangsung sebagai metode diskusi kelas di Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan, sedangkan diskusi berlangsung di kelas

sebagai metode pengajaran, di mana guru sebagai fasilitator. Keuntungan dari metode diskusi adalah siswa dapat berpartisipasi secara terbuka dalam mengkomunikasikan gagasan tentang materi yang diajarkan. Cara ini dengan tidak langsung bisa menambahkan rasa percaya diri siswa atau santri kami di sini. Selain itu, pendekatan diskusi kelas untuk membangun sikap saling menghargai dengan menerima pendapat siswa lain. untuk berkomentar semua kebijakan penting selalu ditentukan berdasarkan hasil musyawarah. (*Proses iko panting bana untuk menghormati pandapek secara umum*) Proses ini penting untuk menghormati pendapat yang terbentuk secara kolektif khususnya yang terjadi di antara para santri kami di sini (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*).

Maka, di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau di wilayah Pariangan, tradisi musyawarah telah menjadi ciri khas pondok pesantren. Karena refleksi dari kegiatan tersebut adalah cara terbaik untuk memilih jalan yang berbeda untuk kebaikan bersama. Nilai *Syura* juga dapat meningkatkan semangat persatuan karena keputusan yang telah diambil atas dasar kesepakatan bersama.

b. Guru

Nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang dalam RPP dapat dilihat dari realisasi di dalam local/kelas. Terdapat beberapa nilai yang terimplementas pada proses pembelajaran, yakni:

1) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun bermakna keseimbangan dalam penerapan ajaran agama di segala bidang kehidupan. Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan mengatakan:

Prinsip iko terwujud jikalau samo rato (Prinsip moderasi terwujud dalam keseimbangan) dalam berbagai aspek seperti hak dengan hak, dunia dengan hak, urusan bermakna, hubungan antara manusia dan tuhan semangat dan semangat hubungan antara orang, penggunaan akal. Dan Bukti Transmisi (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*).

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan Pesantren Thawalib Tanjung Limau ialah di dalam pendidikan dan kajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna hukum atau *istimbath* hukum Islam tersebut.

Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau:

Jikalau dalam proses pembelajarannya haruiah awak cari maknanya (Jika dalam proses pembelajaran seseorang menggali makna sebuah teks sebagai sebuah teks, maka akan menimbulkan pemahaman yang kaku yang dapat mengarah pada konservatisme radikal bahkan ekstremisme. Sementara itu, memahami teks hanya dengan melihat aspek yang relevan dan mengabaikan aspek tekstual dapat mengarah pada liberalisme yang bisa mengubur ajaran agama itu sendiri, itulah yang kita lihat di pesantren ini (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*)).

Kegunaan Konsep ini diterapkan di Pesantren Thawalib Tanjung Limau adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, yaitu:

Jadi, paralu bana sikap wazun tu (Oleh karena itu, diperlukan sikap wazun (keseimbangan) antara memahami pesan dan konteksnya. Sikap Tawasun terhadap adopsi Hukum Yer dapat dilihat dalam konsep menggabungkan teks dan konteks, sering disebut sebagai konteks penulisan teks. Seorang mujtahid dituntut tidak hanya menguasai teks-teks berupa ayat dan hadits, tetapi juga menguasai konteks berupa realitas sosial yang berkaitan dengan problematika kehidupan manusia. Keseimbangan antara pemahaman teks dan konteks adalah produk hukum yang diciptakan tidak statis. (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*)).

Berdasarkan hasil observasi di Pesantren Tanjung Limau, penerapan kontekstualisasi teks-teks keagamaan di Pesantren Tanjung Limau mengajarkan gramatika bahasa Arab, hukum Islam, hadits, tafsir, al-Qur'an, akidah Islam dan Tasawuf. Konsep materi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memahami teks tidak hanya makna eksternalnya, tetapi juga makna internalnya. Materi ini dapat menjadi modal bagi santri Pesantren Thawalib Tanjung Limau untuk memahami teks secara utuh dan mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman yang sangat dinamis. Pesantren Thawalib Tanjung Limau melihat dalam pemahaman agama tidak hanya pada aspek eksternal teks-teks dalam Al-Qur'an serta hadits, tetapi juga melihat aspek kontekstual dengan melihat situasi dan realitas ketika teks-teks itu diturunkan (*asbab an-nuzulnya* dan *asbab wurudnya*, sehingga Makna teks-teks tersebut secara keseluruhan dapat dipahami warga Pesantren Tanjung Limau (*Dokumentasi, Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021*)).

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Yonnaidi selaku Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau:

Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan selalu mengacu pada pemahaman konteks dalam memajukan pemahaman seseorang dalam rangka memahami dan memperdalam nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Dalam arti kita perlu melihat secara terpisah, kita perlu melihat fenomena yang kita perlukan untuk melihat realitas dalam realitas yang terjadi di antara atau di sekitar teks. *Selain itu harus jua kito merujuk ka qur'an hadist nabi kito* (Oleh sebab itu, selain kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits), bukanlah tujuan Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau, melainkan pemikiran dan gagasan Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau untuk diperhitungkan dalam langkah selanjutnya atau tafsiran, atau tafsiran para ulama terkenal (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Ardhi yang telah mendapatkan amanah sebagai Pembina Asrama Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga menambahkan:

Prinsip *tawazun* yang kita pakai di sini juga membutuhkan keseimbangan dalam beribadah, yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. *Hubungan awak jo Tuhan Awak dan jo makhluknyo ((hablu mienal allah)* dan berhubungan dengan manusia (*hablu mienna al-nas*). Ada ajaran di alam spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Hal ini dilakukan dengan mempersiapkan siswa untuk melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, mengajar, puasa sunnah, dan lain-lain. Sedangkan yang kita bicarakan al-nas adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik agar kita bisa menjalin hubungan yang bagus dengan orang lain, seperti menghargai sesama, gotong royong dan gotong royong yang kita gunakan di rumah (*Wawancara*, Ardhi, Pembina Thawalib Islam Tanjung Limau, 29 September 2021).

Yonnaidi selaku Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga menambahkan:

Hablu mina Allah dalam kegiatan pesantren dapat dilihat pada kegiatan seremonial yang dilakukan oleh santri baik program secara seperti shalat berjamaah wajib dhuha dengan pembacaan bacaan dan hafalan Al Quran. , dzikir setelah menunaikan shalat wajib. Serta apa yang dilakukan oleh siswa atas kemauan sendiri, seperti qiamullail, sholat sunnah, wirid dan puasa sunnah. hablumina alnas memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, siswa dan pelatih (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Oleh karena itu, standar hubungan yang baik didasarkan pada kasih sayang, saling menghormati. Pesantren Thawalib Tanjung Limau menerapkan prinsip keseimbangan dengan mengajarkan siswa untuk melihat dunia dan sekitarnya.

Dari perspektif ini, diharapkan siswa akan mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dengan kebutuhan tetangga mereka. Siswa diajarkan untuk mengejar mimpi dan harapan untuk sukses dalam kehidupan duniawi ini, tetapi di sisi lain mereka diingatkan untuk menjaga keseimbangan dengan fokus pada kehidupan akhirat demi keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagaimana ungkapan Yonnaidi:

Tema Pesantren Thawalib Tanjung Limau sangat kental dengan materi pelajarannya dan mengajarkan kita untuk tidak terlalu terikat dengan dunia, meskipun kita cenderung terlalu banyak meninggalkan dunia. Selain pendekatan kita terhadap diri kita sendiri, kita tidak meninggalkan dunia terlalu banyak, yang berarti kita menyeimbangkan dunia dan alam luar. Lihat juga siswa kita, *banyak juo lulusan kito yang sukses* (banyak juga lulusan kita yang sukses) dan kita tidak bisa lepas dari ibadah, kita seimbang, kita tidak membenci dunia, kita tidak menyerah pada dunia, tetapi tidak terlalu terobsesi dengan dunia (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Sebagaimana dijelaskan, bisa dimengerti bahwa nilai *tawazun* (kesetimbangan) yang digunakan bisa dilihat dalam pengajaran yang mengedepankan pengertian teks dan konteksnya. Menurut hasil observasi, nilai keseimbangan dalam pengembangan Pesantren dapat dilihat pada pembinaan kepribadian peserta didik, dengan menyeimbangkan kepribadian peserta didik melalui kegiatan ibadah, shalat wajib, permohonan, dzikir, shalat, dan Sikap membantu, seperti membantu orang lain mendapatkan makanan dari kantin ketika teman sakit (*Observasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

2) *Tasamuh* (Toleransi)

Ada berbagai jenis aliran, kelompok dan pemahaman agama dalam komunitas Muslim itu sendiri, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Jenis toleransi ini percaya pada perbedaan tetapi memberikan kebebasan kepada orang-orang dengan konsep yang berbeda untuk memeluk kepercayaan atau aliran mereka. Sikap toleransi ini terpelihara dengan baik bila dibalut dalam ikatan persaudaraan sesama umat Islam, yang artinya mereka dapat hidup berdampingan secara damai, meskipun dengan aliran pemikiran dan pendapat yang berbeda.

Menurut Observasi, peneliti menemukan bahwa dalam kasus Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau sendiri, Tafsir agama yang dianut ialah aqidah *Ahlu al-Sunnat wa al-Jama'ah*. Dengan keyakinan ini, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau berhasil hidup dengan keyakinan yang telah terbina selama ini. Lebih dari itu, Pesantren Thawalib Tanjung Limau mampu menghormati pemahaman yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya (*Observasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Hal tersebut diungkapkan oleh Yonaidi, yaitu:

Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau dalam perannya sebagai lembaga yang dipercayakan oleh Yayasan Pengembangan dan penyebarluasan ajaran wasatiah di masyarakat selalu merepresentasikan posisi sektarian. yang sah dalam mazhab *as-Syafi'iyah*, meskipun tidak pernah menyalahkan para penerap mazhab al-Maliki, al-Hanafi dan al-Hambali (*Wawancara*, Yonaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Meskipun Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Dia memiliki pandangan agamanya sendiri, tetapi selalu menghargai pendapat orang lain, tidak mudah menyalahkan mereka. Cara menghargai pendapat orang lain merupakan bentuk anugerah yang telah lama diajarkan guru bahwa pendapat yang dipegang guru dianggap benar, tetapi bukan berarti pendapat orang lain salah, karena pendapat itu bebas.

Kami mangaja santri kami disiko (Kami mengajar para santri kami di sini), untuk selalu mematuhi ajaran yang digagas oleh ajaran dan kemudian fatwa hukum, tetapi di sisi lain, tentu saja, kami jika ada yang berbeda pendapat, jangan sampai disalahkan dulu. Karena mereka belum tentu salah, kita belum tentu benar tentang ijtihad menurut fitrah yang kita ajarkan kepada siswa, silahkan berpegang pada apa yang kita yakini, seperti yang ajarkan pada keseharian, tapi jangan salahkan orang lain langsung (*Wawancara*, Yonaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Pesantren Thawalib Tanjung Limau, yang berada di Nagari Simabur, jelas memahami bahwa toleransi beragama hidup berdampingan dengan prinsip saling menghormati. Toleransi dimaknai sebagai sikap terbuka untuk menerima keragaman dan membiarkan setiap konsep tersebut diamalkan oleh pemeluknya, bukan dimaknai dengan membingungkan konsep.

Menurut Yonaidi:

Oleh karena itu, bersikap toleran dalam arti ajaran yang diberikan di sini adalah menghormati pemahaman yang menurut Islam, yang pada dasarnya masih Ashi Allah dan Asyhad Ana Muhammad Rasul Allah, sedangkan pemahamannya berbeda dengan Syariah.. *Toleransi secara gampangnyo bisa kito artikan bahwa awak manarimo masukan dan kritikan urang* (toleransi bisa kita rtikan bahwa kita menerima segala bentuk masukan dan kritikan dari berbagai pihak). Yang mana nantinya kita ambil semuanya lalu gabungkan, tapi kita saling menghargai pengertian satu sama lain. Silakan ikuti pemahamannya, tetapi kami juga mengikuti pelajaran yang sesuai dengan pemahaman kami (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Perlu adanya toleransi antar sesama muslim maupun antar umat beragama. Toleransi ini membutuhkan kemauan untuk memahami dan kemauan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Memahami dan memahami agama lain bukan berarti menerima dan membenarkan ajaran agama lain, tidak mengharuskan seseorang masuk Islam. Pesantren Thawalib Tanjung Limau adalah sebuah lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, siswa dari wilayah non-Muslim pun dapat diterima. Bahkan mengingat lokasi pesantren berada di wilayah Pariangan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Yonnaidi juga menambahkan, bahwa:

Pesantren thawalib yakin pulo bahwa hiduik awak di Indonesia ko panuah jo berbagai rintangan, dan awak harus siap menghadapi berbagai rintangan tu (Pesantren meyakini bahwa hidup di Indonesia berarti siap menghadapi perbedaan dan keragaman, sehingga tidak dengan cara pemaksaan agar mereka mengikuti ajaran dan keyakinannya). Selain toleransi ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, disebut juga toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima argumen yang lain yang paling baik, dengan tetap berpegang pada aturan sendiri. dengan pendekatan inklusif ini Muslim diterima ke dalam kehidupan orang-orang dengan perbedaan sosial dan budaya yang berbeda. Semboyan ini diambil dari penggalan firman Allah dalam Surah Al-Maidah Ayat 2 yang menyemangati nilai-nilai seluruh santri. Slogan syair-syair dan dari ayat tersebut menjadi prinsip dalam Bermumalah, yaitu tolong-menolong dan menghormati satu sama lain. Semboyan ini menjadi semangat untuk menghargai berbagai perbedaan, termasuk dari segi agama (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Menurut hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam dakwahnya, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Selalu

pendekatan budaya persuasif, mengutamakan dialog dan tidak mengandalkan kekerasan agar ajarannya mudah diterima di masyarakat. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bahwa prinsip *tasamukh* (toleransi) membutuhkan prinsip keterbukaan. Dalam konteks pesantren, keterbukaan ini terlihat pada penerimaan siswa dari berbagai latar belakang. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan terbuka menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun (*Observasi*, Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau mengatakan,

Ma agiah pemahaman ka urang merupakan bantuak dari sikap keterbukaan awak dan itu tantu berawal dari pemikiran awak dan didasari sikap toleran (Menyuguhkan beberapa paham keagamaan merupakan bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran dalam persoalan literasi). Maka dari itu, beragam mazhab diajarkan di pesantren. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditentukan bahwa pentingnya toleransi telah diterapkan, baik toleransi ideologis (antar umat Islam dan antar umat beragama) maupun toleransi sosial. Toleransi ideologis di kalangan umat Islam tercermin dalam sikap dakwah, meski termasuk paham Syafi'i namun tetap menghormati mazhab lain yang berkembang di masyarakat. Selain itu, buku-buku disajikan di perpustakaan yang ada di pesantren ini. (*Wawancara*, Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Menurut hasil observasi di lapangan, bahwa Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau mendakwahkan selain berusaha menjaga kerukunan umat beragama, selalu menjunjung tinggi toleransi "*La ikraha fi al-Din*" (Tidak ada paksaan dalam beragama). Ajakan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian Ma'had kepada non-Muslim agar mereka bisa leluasa menjalankan ibadah dan keimanannya. Pesantren juga menggunakan toleransi sosiologis. Hal ini terlihat dari keharmonisan kehidupan para siswa yang tinggal dalam satu ruangan. Padahal mereka berasal dari suku dan budaya yang berbeda.. Tidak ada pembedaan siswa dalam perjalanan hidup di Pesantren, baik dari segi status sosial, budaya maupun gender. Semua siswa diperlakukan sama, tanpa ada diskriminasi antara kaya dan miskin, atau kelas elit dan kelas biasa, semua siswa memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka hidup bersama, berkumpul, belajar, tidur bersama dalam satu atap, tanpa memandang status sosial, tanpa memandang

status sosial. (*Observasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

3) *Wataniyah Wa Muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wataniyah wa muwatanah ialah tentang merangkul keberadaan negara-bangsa terlepas dari prioritas orientasi warga negara. Pemahaman Kebangsaan Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau Kabupaten Parangan sangat mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila adalah benteng negara untuk mengontrol sistem ketatanegaraan, Pemahaman dalam menjalankan ritual keagamaan di Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau mengatakan sistem pemerintahan Indonesia berdasarkan Pancasila tetapi mengandung ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pancasila sesuai dengan ajaran Islam, seperti diungkapkan Yonnaidi:

Kami sepakat bahwa pancasila harus menjadi dasar Negara kito, berdasarkan sejarah kito bisa tau bahwa pancasila tu dibuek dek urang nan sa agamo jo awak, para alim ulama awak juo nan mambueknyo. (Kami sepakat bahwa Pancasila harus menjadi dasar negara yang didirikan oleh para ulama, dan para ulama yang meletakkan dasar itu adalah para ulama tingkat tinggi, bukan ulama biasa, dan kami percaya bahwa isi Pancasila tidak melanggar hukum Islam). Dengan pemahaman seperti itu, kami mendukung dan membela Pancasila, berpandangan bahwa Pancasila adalah hasil kesepakatan ilmiah, yang tidak boleh ditolak oleh Islam, karena semua isi Pancasila juga merupakan rangkaian materi dalam Al-Qur'an. Contoh: Allah SWT yang ingin menegakkan tauhid, kemanusiaan yang adil dan beradab, Islam mengajarkan bahwa persatuan Indonesia mempersatukan kita. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Pada Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau dalam rangka mewujudkan semangat nasionalisme, Mata pelajaran yang berhubungan dengan kewarganegaraan termasuk dalam kurikulum sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi pengetahuan dan kemudian dapat menjadi sikap yang berbeda untuk mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gagasan nasionalisme siswa diwujudkan dalam bentuk teks-teks pengajaran yang mana mengajarkan pentingnya cinta tanah air, dengan nasionalisme dianggap sebagai bagian dari iman. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa makna *wataniyah wa*

muwatanah (kebangsaan dan kewarganegaraan) berlaku bagi pemeluk agama Islam. Hal ini dapat diidentifikasi dalam pemahaman pesantren yang menerima Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ideologi negara. tidak hanya itu, Pesantren tersebut juga juga berpartisipasi langsung dalam acara Hari Nasional untuk mempromosikan semangat perdamaian-nasionalisme. Acara seperti upacara Hari Pahlawan, Hari Santri, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di acara-acara resmi sebagai bentuk cinta tanah air Indonesia. Moderasi dalam beragama membutuhkan penggunaan prinsip-prinsip nasionalis, yang merupakan hasil dari kehidupan sosial, untuk memungkinkan orang hidup berdampingan dengan baik melalui kesepakatan bersama.

Menurut hasil observasi pada kegiatan Pencak Silat (Tapak Suci), salah satu syarat untuk dapat menjadi anggotanya adalah harus menghafalkan lagu Indonesia Raya sebagai lagu wajib Nasional bagi bangsa Indonesia. Dan juga para anggota silat diwajibkan untuk menghafalkan isi pancasila beserta maksud dari dari butir pancasila dari sila pertama sampai sila ke lima. Peneliti mengamati, bahwa jikalau ada anggota silat yang tidak menghafalnya, maka pelatih silat tersebut akan menyuruh menghafal dulu, baru kemudian dapat mengikuti ujian keanggotaan (*Observasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

4) *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (teladan atau perintis) adalah memimpin dalam prakarsa yang baik untuk Manfaat bagi kehidupan manusia (kesejahteraan umum) dan oleh karena itu umat Islam yang mempraktekkan pemikarannya. *Qudwah*, atau gaya Islam moderasi. Artinya seseorang atau sekelompok orang dapat dianggap sebagai garis tengah. Jika bisa menjadi pionir untuk kemaslahatan umat dan menjadi panutan bagi orang lain atau kelompok lain.

Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau mengatakan:

Contoh yang kami pakai di pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau yaitu berupa keserasian antaro kecek jo sifat. (Contoh yang kami terapkan di thawalib bisa berupa sikap keserasian antara perkataan dan perbuatan setiap orang). *Lisan al-hal afshah min lisan al-makal*, yakni, bahasa tindakan lebih akurat daripada bahasa lisan, di mana seseorang akan menilai lebih banyak apa yang dia lakukan dari pada apa yang dia katakan. Mencocokkan kata dengan tindakan membangun kepercayaan diri untuk

menjadi contoh dan pelopor kebaikan bagi orang lain. Wujud kedua juga dijadikan contoh panggilan Islam oleh pimpinan Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau. Seperti yang Anda ketahui, ketika kami mengirim panggilan Islam, kami menerapkan dua model panggilan: panggilan *bi al-lisan* (ucapan) dan panggilan *bi al-hal* (tindakan). Islam yang mengajak penganutnya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan takwa kepada Allah SWT melalui ceramah dan khutbah serta diskusi. Sedangkan ajakan instan adalah ajakan berupa tindakan untuk menjadi panutan di masyarakat. Model dakwah ini akan lebih relevan dan efektif karena tindakannya akan lebih mudah diikuti daripada objek dakwahnya daripada dari kata-kata (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

c. Siswa

Terdapat beberapa nilai yang terimplementasi yang dirancang dalam program OSIS, yaitu terdiri dari:

1) *Islah* (reformasi)

Islah atau reformasi berarti sikap menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan dan perkembangan zaman untuk mencapai kemaslahatan bersama. Islam juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian oleh Pesantren Tanjung Limau Dari dua hal: Pertama, dunia dalam konteks hubungan gaya hidup damai. Orang-orang dari latar belakang yang berbeda selalu memiliki persaudaraan, saling menghormati, mencintai dan menghormati satu sama lain. Siswa yang lebih tua membantu saudara mereka dengan presentasi dan pengembangan ilmiah, dan siswa yang lebih tua mencintai saudara mereka. Proses penyesuaian diri dengan lingkungan pondok pesantren sangat diminati oleh santri baru, sehingga ketika senior mencintai saudaranya, junior harus menghormati saudaranya. Tradisi tidak mengenal konsep senioritas, namun berkat nasehat guru dan para unsur-unsur pimpinan, perilaku santri merupakan bagian integral dari hubungan saling mencintai dan menghormati. Namun, tidak ada senioritas di pesantren tersebut, karena istilah saling menghormati tentu lebih mudah untuk menghormati orang yang lebih tua, meskipun mereka tidak memiliki kewajiban untuk menghormati saya..

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ardhi selaku Pembina Asrama:

Harmoni ambo raso bisa tercipta surang, tapi nasehat guru tantu paralu untuak maagiah pengalaman spiritual ka siswa (Harmoni tercipta dengan sendirinya, namun tentunya nasehat dari Guru yang memberikan spiritual bukan hanya sekedar pelajaran), tetapi kita lebih pada akhlak mereka, kita membentuk akhlak mereka (Wawancara, Ardi, Pembina Asrama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September, 2021).

Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yonnaidi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, yaitu:

Berbekal ilmu yang didapat melalui khazanah Kitab Kuning, santri di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau mampu memahami Islam secara matang dan mendalam, bukan secara harfiah, tegas dan sempit, dalam rangka membenahi agama. Santri mampu menghadirkan makna Islam sebagai *rahmatan lil-alamin* (cinta alam), cinta dunia, bukan kekerasan (Wawancara, Yonnaidi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

2) *Tahaddur* (berkeadaban)

Tantangan atau peradaban ialah sikap yang mengutamakan karakter harkat, martabat, jati diri, watak dan integritas. Cara beramal shaleh adalah dengan memperhatikan pentingnya *akhlak al-karimah*. Ketika seorang Muslim melakukan ini, generasi emas akan datang dengan peradaban yang membanggakan..

Asrul Wahid selaku Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga mengatakan:

Oleh karena itu, pembentukan karakter yang bermartabat menjadi fungsi penting, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah proses pendidikan diri yang berkelanjutan sepanjang hidup untuk mencapai potensi penuh kita. agar kita sebagai manusia dapat berbuat baik sebagai bagian dari alam, masyarakat dan ciptaan Tuhan. Inti dari ajaran akhlak adalah menunjukkan sikap saling menghormati. belajar untuk tidak sombong atau angkuh, karena ego membuat orang begitu penuh ilmu, sehingga jatuh ke dalam kebodohan. *Santi bisa juo diaja untuak basifat rendah hati ka urang lain* (Santri juga diajarkan untuk rendah hati terhadap orang lain). Sehingga mereka dapat dengan mudah menerima simpati dan rasa hormat terhadap keragaman daerah, ras, budaya dan status sosialnya. Kebajikan terpenting dari saling menghormati adalah menghormati dan tunduk pada Kai. Bagi siswa, pelatih bukan hanya guru yang mentransformasikan pengetahuan. tetapi juga orang tua yang menggunakan untuk mendukung berbagai masalah agar siswa menghormati dan mendengarkannya. Perilaku hormat siswa terhadap guru/pelatih dapat kita temukan dalam tradisi salaman

(*Wawancara*, Asrul Wahid, Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Salam dilakukan dengan mencium tangan guru orientasi sambil menunduk sebagai bentuk penghormatan. Sapaan tersebut biasanya diberikan setiap santri bertemu dengan gurunya, misalnya ia meminta izin untuk meninggalkan lingkungan pesantren sementara waktu bertemu dengan seorang guru/kiai, kegiatan pengajian, atau mengaji (*halaqah*). Salam kepada kiai selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap *tabaruk* atau (menerima berkah) kepada orang yang bertaqwa. Yonnaidi kepala Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan, beliau menyebutkan:

Akhlak al-Karim yang telah ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi Islam, juga termanifestasi dalam semangat persatuan atau *ukhuwa Islamiyah* di kalangan santri. *Sikap bantuak iko dapek maambek siswa menjadi urang yang anti social* (Sikap ini akan mencegah mahasiswa menjadi anti-sosial) dan anti-sektarian di masa depan sebagai calon Pembina umat di masa yang akan datang (*Wawancara*, Yonnaidi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Dalam kehidupan sehari-hari santri Kecamatan Pariangan saling membantu dalam memenuhi hak dan kewajibannya, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Ketika seorang siswa mendapat kesulitan, siswa lain akan membantu untuk memberikan kenyamanan. Misalnya, jika ada siswa yang sakit, siswa lain akan mengajarnya dengan menyuruhnya makan di kantin, meskipun harus dibawa ke apotek atau fasilitas kesehatan yang aktif. Siswa juga mengembangkan rasa tanggung jawab keuangan (*Observasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Ketika beberapa siswa tidak mampu membayar, siswa yang paling mampu membantu terlebih dahulu. Hal itu diungkapkan Fatrianto selaku guru di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, Kecamatan pariangan.

Ketika salah satu teman mereka sakit, yang lain membawa makanan ke kantin atau membeli obat, jika penyakitnya termasuk penyakit serius, mereka dibantu untuk membawa mereka ke rumah sakit atau fasilitas medis lainnya, ini menunjukkan bahwa ada solidaritas yang besar di antara mereka. *Bantuak lain adolah sifat mereka yang saling maharagoi, jo saling mengarati satu sama lain* (Bentuk persaudaraan lainnya adalah mereka

saling menghormati, sabar dan pengertian satu sama lain). Dan bahkan memahami bahwa mereka saling membantu secara materi, misalnya ketika seorang teman memiliki pembayaran yang belum selesai. Mereka selalu saling membantu (*Wawancara*, Fatrianto, Guru Fiqih MA Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Pengamatan menunjukkan bahwa peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa saling membantu dalam upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. Siswa yang mampu belajar lebih cepat dapat membantu temannya yang lambat memahami ajaran, walaupun berhak untuk melanjutkan materi selanjutnya, tetapi hal ini tidak boleh terjadi pada teman yang lain. Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan hadir tidak hanya untuk memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan keislaman, tetapi lebih dari itu, pesantren dapat membentuk kepribadian dan memperkuat akhlak. Dengan akhlak ini menjadi modal bagi siswa ketika terjun ke masyarakat dan akan menjadi cahaya ditengah-tengah masyarakat. Secara otomatis akan mendorong para santri sebagai pribadi yang ramah Islam dan mensosialisasikannya (*Observasi*, Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Dengan demikian, santri Pesantren Thawalib Tanjung Limau memahami bahwa akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan moral (*moral knowledge*). Namun, pengetahuan ini harus mampu membangun kesadaran diri (makna moral) untuk melatih pengetahuan yang diperoleh dalam perilaku moral. Perilaku moral seperti pohon yang tidak berbuah, ada perumpamaan tentang pengetahuan, yang tidak menghasilkan perbuatan dan perbuatan. Ilmu tanpa perbuatan ibarat pohon tanpa buah. Sebagaimana diketahui, sistem pesantren tidak hanya mengedepankan pengembangan kecerdasan dan kemampuan otak, tetapi juga mengutamakan pengembangan kepribadian dan perilaku. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sudah sepatutnya menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai acuan utama bagi santri. Dalam tradisi Pesantren, etika atau moralitas lebih dikedepankan dari pada ilmu pengetahuan. Seperti kata pepatah terkenal, (*Wawancara*, Fatrianto Guru Fiqih Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Terdapat beberapa nilai yang terimplementasi Terdapat beberapa nilai yang terimplementasi yang dirancang dalam, yaitu:

1) *Al-Musawah* (kesetaraan)

Prinsip *Al-Musawah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan).

Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga mengatakan:

Kesatuan perbedaan tidak berarti menggabungkan warna yang berbeda menjadi satu warna, melainkan bagaimana warna yang berbeda digabungkan satu sama lain. Islam tu *bisa kito artian sebagai bantuak inti dari keberagaman dan toleransi dalam beragama* (Islam merupakan nilai inti yang pembina di pondok pesantren menekankan keberagaman). Keberagaman dari sudut pandang Islam adalah sunnah yang harus kita yakini dan yakini. Keberagaman tabiat, warna kulit, bahasa, ras, cara hidup dan pemikiran manusia merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Keanekaragaman ini merupakan kebutuhan yang diidentifikasi oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, setiap manusia harus menerima dan menghormati keragaman ini. Menolak dan mengabaikan perbedaan sama saja dengan mengingkari ciptaan Tuhan (*Wawancara, Asrul Wahid, Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021*).

Jadi Pesantren Thawalib Tanjung Limau bersifat terbuka dan tidak spesifik dari segi ras dan budaya. Para *Thullab* (santri) yang tinggal di Pondok Pesantren ini berasal dari berbagai daerah dengan suku dan budaya yang berbeda. Namun dengan perubahan ini, semua siswa diperlakukan sama, sebagai siswa yang datang dari daerah dan luar. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk maju tanpa diskriminasi dalam perbedaan ini siswa dapat hidup berdampingan dan hidup bersama dengan bagus.

2) *I'tidal* (Adil)

Maksud peneliti (secara adil) melakukan apa saja sesuai dengan haknya, memperoleh hak dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab atas dasar profesionalisme dan prinsip. Menurut Yonaidi:

I'tidal diterapkan pada Thawalib Asrama Islam di Tanjung Limau - adil, jujur dan obyektif, perlakuan yang adil dari oleh siapa pun, di mana pun dan dalam segala keadaan, demi kebaikan bersama. Keadilan didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut: Pertama-tama, mereka benar dalam arti bahwa mereka sama dalam arti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama. Kedua, adil dalam arti menyeimbangkan dalam arti mengorbankan yang

lain, tanpa memihak satu pihak. Ketiga, keadilan menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memenuhi hak setiap pemilik, yaitu, Keempat, akurat dalam hal menjaga keadilan ketekunan yang gigih (*Wawancara*, Yonnaidi, Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Fatrianto selaku Guru Fikih MA Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga menambahkan:

Keadilan dalam setiap kegiatan sosial termasuk dalam hal ini berpikir banyak orang. Hal ini karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dan setiap orang harus saling menghormati atau menghargai haknya. Secara khusus, di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, harus diterapkan pada semua elemen kepemimpinan. (*Hal iko bisa kito artian bahwa sifat baik tu harus kito dasari dari al-qur'an jo hadist*) Ada banyak contoh kebajikan dalam Al-Qur'an, yang berarti bahwa pahala untuk setiap tindakan adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengejar pendidikan, keadilan harus berlaku baik di luar maupun di dalam kelas. Dalam konteks asas keadilan diterapkan asas persamaan hak. Hal ini terlihat pada kesetaraan gender dalam pendidikan (*Wawancara*, Fatrianto, Guru Fiqh MA Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Sebagaimana dicatat di Pondok Pesantren Islam Thawalib Tanjung Limau sangat menganjurkan persamaan hak di antara para *Thullab* (santri). Pesantren Thawalib Tanjung Limau melihat prinsip kesetaraan gender sebagai sesuatu yang harus diterapkan tanpa melupakan kodrat manusia dari kemampuan dan potensi perempuan dan laki-laki. Thawalib Tanjung Limau sangat memperhatikan prinsip kesetaraan antara santri laki-laki dan perempuan dalam merumuskan dan mengeluarkan kebijakan pesantren. Perbedaan tugas santri laki-laki dan santri perempuan lebih karena penguatan tugasnya masing-masing (*Observasi*, Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 29 September 2021).

Fatrianto selaku Guru Fikih MA Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga mengatakan:

Tantu prinsip kesetaraan tu indak bisa kito artian inyo tu bisa mencangkup sado bidang (Prinsip kesetaraan tidak diartikan sebagai kesetaraan dalam segala hal) tetapi dapat diartikan sebagai hak yang sama untuk kebaikan meskipun berbeda pekerjaan. Dari sisi guru dan pelatih, Pesantren tidak memiliki kebijakan untuk mengangkat isu gender antara pelatih pria dan wanita. Dan guru laki-laki dan perempuan memiliki hak pendidikan yang sama. Penerapan kesetaraan dalam pendidikan merupakan kebijakan guru terhadap siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang mengikuti kurikulum akan menerima hadiah dan yang melanggar akan diberi sanksi

sesuai kesepakatan yang telah dicapai (*Wawancara*, Fatrianto, Guru Fikih MA di Pondok Pesantren Tanjung Limau Thawalib, 29 September 2021).

Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau juga menamhkan:

Demikian pula dalam proses pembelajaran, meskipun setiap siswa memiliki latar belakang, ras, bahasa, latar belakang ekonomi yang berbeda, dan lain-lain, seorang guru memberikan umpan balik kepada siswa yang beragam. Prinsip kesetaraan dalam konsep keadilan juga terlihat di Pesantren Thawalib Tanjung Limau yang menjunjung tinggi keadilan. Selain itu, dari tempat tinggal/asrama yang ditempati, semua orang adalah satu, tanpa memandang status sosial santri. Ini membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya saling menghormati dan menghargai (*Wawancara*, Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

3) *Tatawwur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa ibtikar atau dinamis dan inovatif adalah sikap terbuka terhadap kebaruan untuk kemaslahatan umat. terhadap perkembangan zaman. Inovasi ialah sikap untuk memperkenalkan ide, layanan, dan maksud kami lebih bermanfaat bagi kehidupan. Inovasi pendidikan: Suatu ide atau gagasan, metode baru yang diciptakan dan digunakan untuk mencapai tujuan pedagogis atau memecahkan masalah dalam dunia pendidikan.

Menurut Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau:

Positif perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam dunia pesantren, akan diwujudkan dengan inovasi dalam pendidikan. *Pesantren tarui mancubo untuak berinovasi mamelokan sistim yang kami punyo* (Pesantren berinovasi untuk memperbaiki sistem yang telah digunakan selama beberapa dekade terakhir(. Hal ini ditandai oleh beberapa faktor; sebuah). mulai menggunakan metode modern dan berinteraksi dengan mereka; 2). Kami mulai membidik pendidikan yang terbuka dan fungsional. tiga). diversifikasi kurikulum dengan mempelajari keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja dan mata pelajaran non-agama; serta 4). bisa berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren kini mulai mengalami perubahan sistem dan nilai. Inovasi Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kabupaten Pariangan terlihat pada metode pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. semisal dengan membekalasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris (*Wawancara*, Asrul Wahid, Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Dengan demikian, kemampuan bahasa asing siswa ditingkatkan melalui kelas Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Selain itu, beberapa magang harian mengajar siswa untuk membiasakan bahasa asing. Ini mungkin kemauan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing. Keterampilan dasar komputer dan berbagai keterampilan lain yang berfokus pada kemampuan kerja juga diberikan di pondok pesantren.

Peneliti menyimpulkan, bahwa pelaksanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik. Semua nilai-nilai dalam moderasi beragama terealisasi di dalam lingkungan pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*. Sebelum program dijalankan, pimpinan pondok pesantren melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu: melaksanakan musyawarah dengan para guru, melakukan sosialisasi dan membangun komunikasi dengan pemerintah setempat.

3. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Mengevaluasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Evaluasi dilakukan adalah merupakan tindakan yang memiliki tujuan untuk mengukur, meneliti, dan mengoreksi pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati bersama agar berjalan efektif.

Menurut Yonnaidi selaku Pimpinan Pesantren, bahwa pengawasan pendidikan di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan meliputi pengawasan terhadap pendidikan formal, proses belajar mengajar, dan pengawasan pada program pondok. Pihak yang berkewajiban mengawasi jalannya lembaga pendidikan formal adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan pengajar/ustaz. Sedangkan yang mengawasi program pondok yaitu, pengurus pondok bidang pendidikan yang bekerjasama dengan semua pengurus (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*).

Evaluasi dilaksanakan ketika kegiatan sekolah sedang berlangsung, pada saat proses pembelajaran tengah dijalani. Dan untuk pengawasan program dilakukan ketika santri melaksanakan program atau saat melakukan aktifitas

sehari-hari di pondok pesantren. Semua pihak yang berkewajiban mengawasi program atau kegiatan yang sudah ditetapkan melaporkan hasil pengawasan pada kiai sebagai pemimpin utama pesantren.

Dalam mengevaluasi jalannya kegiatan sekolah, proses belajar mengajar dan kurikulum serta program di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan, pihak sekolah dan pondok melakukan review pelaksanaan perbidang. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah program sudah terlaksana atau mendapatkan hambatan. Jika dalam proses jalannya kegiatan ditemukan hambatan maka segera dibenahi dan diperbaiki demi untuk meningkatkan kualitas pesantren dan demi mencapai suatu tujuan dan sesuai dengan *planning* yang ditetapkan. Selain mereview program perbidang, pihak sekolah atau pondok pesantren juga fokus memperhatikan dan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru, pengurus pesantren, guru/ustadz dan tidak semata-mata mencari kesalahan. Penilaian harus fokus pada mengatasi hambatan yang dihadapi oleh staf.

a. Kurikulum

Evaluasi Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak pondok pesantren. Pengawasan pada lembaga formal dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru atau ustazd. Sedangkan pada program pondok dilakukan oleh pengurus bidang pendidikan yang bekerjasama dengan pengurus yang lain. kemudian semua komponen yang memiliki tanggung jawab melaporkan hasil pengawasannya kepada Pimpinan Pondok Pesantren. Evaluasi di Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung dilaksanakan ketika kegiatan sekolah sedang berlangsung, pada saat proses pembelajaran tengah dijalani. Dalam bidang kurikulum terdapat hambatan setelah dilakukan evaluasi yaitu belum diterapkan pada semua mata pelajaran

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau:

Memang kami akui bahwa ndak sado mato pelajaran dimasukan dalam program moderasi beragama tu (Kami mengakuinya, belum semua mata pelajaran dapat dimasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam program moderasi beragama). Tapi kami akan mengupayakan terus-terus bagaimana

agar nilai-nilai tersebut dapat kami masukkan ke semua mata pelajaran (*Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021*).

Jadi, setelah dievaluasi kurikulum Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah belum dapat diintegrasikan nilai-nilai moderasi agama pada setiap mata pelajaran.

b. Guru

Berbagai macam kendala di alami Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama, hal tersebut adalah minimnya Pemahaman Guru Terhadap Program Moderasi Beragama. Kondisi guru di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan yang belum banyak memahami program moderasi beragama, membuat pesantren harus lebih kerja keras dalam mensosialisasi program tersebut, hanya sebagian kecil guru yang memahaminya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Pimpinan Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan:

Guru disiko banyak yang indak mangarati tujuan program moderasi beragama tu. (Para guru di sini belum begitu banyak yang mengerti tujuan dari program ini) berkemungkinan karena program ini masih baru, jadi kami juga senantiasa selalu untuk menekankan tentang pentingnya program ini. Dengan cara selalu menyampaikan hal tersebut di setiap pertemuan dengan para guru (Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Jadi, setelah dievaluasi pada guru Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama.

c. Siswa

Program moderasi Bergama di Pondok pesantren Thawalib TanjungLimau Kecamatan Pariangan terkadang belum jalan dengan maksimal, hal ini karena kurangnya pengontrolan terhadap para siswa, sehingga terkadang program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan

Pariangan mengalami kendala. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Asrul Wahid selaku Kepala MTs Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan:

Memang pengontrolan terhadap program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan masih minim, hal ini disebabkan oleh banyaknya program-program yang lainnya yang akan di jalankan (Wawancara, Asrul Wahid, Kepala MTs Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 28 September 2021).

Jadi, setelah dievaluasi pada siswa Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah kurangnya pengontrolan terhadap para siswa tentang pelaksanaan program moderasi beragama.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan mengalami kendala dalam hal pendanaan ketika di jalankan pada kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat beberapa kegiatan yang membutuhkan dana. Disebabkan karena minimnya dana sehingga kegiatan tersebut mengalami pengunduran kegiatan sampai alokasi dana tersebut mulai nampak, kemudian kegiatan akan dilanjutkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Pimpinan Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan:

Minimnya dana nan kami punyo masih saketek bana baru, dek ulah itu banyak kegiatan kami nan ndak salasai dek e (Pendanaan membuat beberapa kegiatan mengalami kendala). Untuk mengatasi masalah tersebut, kami dengan segera mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Bahkan, kadang-kadang kami menjalankan infak untuk mengatasi masalah tersebut (Wawancara, Yonnaidi, Pimpinan Pesantren Thawalib Tanjung Limau, 27 September 2021).

Jadi, setelah dievaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama.

Peneliti menyimpulkan, bahwa evaluasi Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama masih terkendala pada belum dapat dintegrasikan nilai-nilai

moderasi agama pada setiap mata pelajaran, minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, kurangnya pengontrolan terhadap para siswa tentang pelaksanaan program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama.

C. Pembahasan Penelitian

1. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Merencanakan Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Perencanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan telah memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama pada kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*.

Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian yang dikaji oleh Muhammad Sahnun yang menyebutkan bahwa perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Aktivitas perencanaan ini juga berkaitan dengan kegiatan sekolah. Perencanaan akan sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Pekerjaan yang baik ialah ketika itu dirancang dengan baik serta dilakukan tepat rencana. Perencanaan menempati tempat yang strategis untuk lembaga pendidikan dalam tahapan pendidikan. Perencanaan pendidikan meninggalkan titik terang arah supaya pengelolaan lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Perencanaan akan memandu organisasi Anda untuk mencapai tujuannya. Hati-hati dan baik perencanaan akan mengarah pada pencapaian tujuan dari suatu sistem. Perencanaan dianggap matang dan baik jika memenuhi syarat dan unsur dari perencanaan itu sendiri (Syahnun, 2017:142).

Dalam manajemen, manfaat perencanaan sangat jelas, yakni menentukan tahapan selanjutnya. Perencanaan merupakan upaya agar kegiatan lebih terarah dan tepat sasaran. Ada empat unsur, yakni; (1) ada aktivitas yang ditentukan, (2) ada tahapan, (3) ada kecapaian hasil, serta (4) kekhawatiran tentang masa depan pada jangka waktu tertentu (Usman, 2008:61). Saud dan Maqmun menyatakan

bahwa seharusnya proses perencanaan ialah susunan aktivitas untuk mengambil kesepakatan tentang apa yang diinginkan terwujud serta apa yang akan dikerjakan. Hal-hal yang diprediksi seperti peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya. Langkah-langkah seperti intensifikasi, keberadaan, koreksi, pembaruan, penggantian, penciptaan, dll. Ada beberapa proses kegiatan. untuk harapan menjadi kenyataan di masa depan (Sa'ud & Makmun, 2014:3).

Selain itu, Karniadin dan Machali mengatakan bahwa persiapan pada dasarnya ialah suatu tahapan aktivitas secara sistematis mempersiapkan untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan memegang peranan penting dan pokok sebagai suatu kebutuhan manajemen. Direncanakan begitu penting sehingga disebutkan, "Bila perencanaan sudah siap dan dikerjakan dengan betul, memang, separuh besar pekerjaan besar sudah dilakukan." (Kurniadin & Machali, 2016:139).

2. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Melaksanakan Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Pelaksanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik. Semua nilai-nilai dalam moderasi beragama teresilasi di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini direalisasikan melalui kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ada beberapa nilai Islam untuk memahami implikasi pendidikan Islam, bahwa lil'alamin rahmatal dan insan sempurna dalam proses moderasi pendidikan Islam terdiri dari 10 jenis nilai, moderasi adalah memahami bahwa tidak jauh kekanan dan ke kiri yang mengarah ke kesamaan. Moderasi adalah tindakan mengatur, mengarahkan dan menengahi komunikasi interaktif dalam bentuk lisan atau tertulis. Moderasi juga dimaknai sebagai kegiatan mengerjakan peninjauan kembali agar tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. (Misrawi, 2010: 13).

Menurut Harun Nasution, agama dapat diartikan sebagai: (1) Kesadaran akan adanya kekuatan gaib dan hubungan antar manusia (2) Kesadaran akan adanya kerasukan atau kekuatan alam lain yang mengontrol manusia (3)

Kesadaran jiwa manusia Kesadaran akan sumber dari luar yang mempengaruhi perilaku manusia (4) Kesadaran akan adanya sistem yang muncul Keyakinan pada perilaku dari kekuatan supernatural (*Principles of behavior*), (5) Keyakinan pada kekuatan supernatural yang memiliki pola tertentu yang dihasilkan Kehidupan, (6) kesadaran akan adanya tanggung jawab yang diturunkan dari kekuatan gaib, (7) adanya kemampuan gaib, (8) adanya ajaran yang diturunkan Tuhan untuk umat melalui para rasulnya (Nata, 2014: 13).

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang majemuk, multi budaya, multi etnis dan multi agama. Hal ini sangat diperlukan serta menangani dengan baik supaya tidak timbul perpecahan di Indonesia. Oleh sebab itu, seluruh masyarakat Indonesia wajib mendukung dan memelihara pluralisme dengan sekuat tenaga dan harus menjaga dan merawatnya sepanjang hidup mereka, meminimalkan ketegangan, perbedaan pendapat, dan perselisihan agama. Hal ini dapat merusak federasi serta persatuan sehingga berefek terhadap kerugian bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari thn 1937, Kongres PBB ke-12 di PBB Malang, berdebat, bertengkar, menghina, menyangkal, tidak bersatu, ialah bencana serta kerugian yang sangat besar terhadap kita (Fatoni, 2017: 111).

Vidar K. Hasyim Asy`ari selanjutnya mengatakan bahwa Indonesia adalah bangsa, agama, sekte Islam, sekutu dan anggota Jamaah Sunnah Wal. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal sebagai wasas atau wasatiya, yang terkait dengan tawassut kata, yang berarti rata-rata, pasang (hanya), tawazun (seimbang). Sedang dalam bahasa Latin berarti menahan diri, yaitu menahan diri atau menahan diri, tidak terlalu banyak dan tidak cukup. Signifikansi pluralisme dalam moderasi beragama yang disiapkan TIM bagi Kementerian Agama Republik Indonesia dan mutlak diperlukan dalam berbagai keadaan di negara Indonesia yang pluralis dengan menawarkan ajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili semua orang tanpa meninggalkan Al-Qur'an dan hadits (Ahmed, 2018: 33).

3. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam Mengevaluasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Evaluasi Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama masih terkendala pada

belum dapat diintegrasikan nilai-nilai moderasi agama pada setiap mata pelajaran, minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, kurangnya pengontrolan terhadap para siswa tentang pelaksanaan program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama.

Rantai kontrol fungsional ialah mengendalikan atau mengendalikannya. Kontrol adalah cara mengetahui apakah tujuan organisasi tercapai atau tidak. Tentang ayat-ayat yang relevan dalam Al-Qur'an dengan pengamatan, ini ialah firman Allah pada ayat 10-12 dalam Surat Al-Infithor yang artinya:

“Padahal, Sesungguhnya senantiasa ada malaikaikat yang selalu mendampingi dalam mengawasi dirimu, yang mana, malikat tersebut amat mulia dan mencatat segala apa yang kamu lakukan (perbuatan-perbuatan kamu), dan mereka juga (para malaikat) juga mengetahui apa yang kamu lakukan (kerjakan).”

Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam membudayakan perbedaan agama, karena guru adalah panutan bagi siswa. Pada melakukan manajemen perbedaan agama, diperlukan sebagian hal yang wajib dipenuhi. Pertama, harus mempunyai saluran komunikasi yang bagus dan harmonis. Ini memberikan proses untuk mengklarifikasi, mendiskusikan dan mengoreksi penyebaran rumor yang dapat menyebabkan ketegangan sosial; Kedua, kehadiran orang-orang berpengaruh untuk mencegah mobilisasi masa pendukung konflik; Ketiga, kerja lembaga penyelesaian masalah formal dan informal; Keempat, struktur sosial-politik masyarakat untuk keadilan; dan kelima, kerangka sosial politik yang adil untuk inklusi sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 58).

Dalam proses belajar mengajar, pelajar bisa berpikir secara luas yakni memikirkan tentang seperti apa menghormati kewajiban hidup, hak pendidikan, hak menyatakan diri, hak memeluk agama serta tak mudah menyunding orang lain. Setiap siswa memiliki kesempatan yang berbeda. Guru harus menggunakan keunikan ini untuk memberdayakan siswa supaya pelajar bisa menyegani serta menghormati yang lain. Sebagai seorang guru, tugas guru adalah membimbing, membimbing dan memotivasi siswa agar dapat mengasah kemampuannya. Polusi dari dunia luar, agama dan budaya yang berbeda akan mengakibatkan siswa berpikir lebih dewasa dan memahami realitas dari perspektif yang berbeda (Baidhavi, 2005: 83).

Menurut Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Paraden Lucas Sidauruk, bahwa bentuk komunikasi yang tidak efektif akan memberikan hambatan dalam menjalankan program. Bentuk komunikasi terdapat secara vertical dan secara horizontal. Bentuk komunikasi organisasi dari atas ke bawah dilakukan dalam bentuk komunikasi tatap muka secara lisan. Bentuk komunikasi organisasi vertikal ke atas terjadi melalui komunikasi tertulis, seperti informasi tentang pekerjaan kantor dan pelaporan keuangan. Jenis informasi yang dikomunikasikan oleh manajemen tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan karyawan, sehingga mengakibatkan kurangnya informasi. Pelaksanaan komunikasi vertikal atas pengaduan pegawai masih minim karena kendala pribadi dan organisasi (Sidauruk, 2013: 133).

Dalam mengembangkan sebuah program, sebuah institusi harus mempertimbangkan semua aspek. Ricky dan Griffin mengatakan keputusan yang tidak direncanakan adalah keputusan yang relatif tidak terorganisir. Keputusan tidak terprogram mencoba menyelesaikan problem baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Esensinya tak terbantahkan. Tidak sulit untuk mengidentifikasi fakta dan efek berdasarkan bentuk Pengambilan keputusan yang tidak terprogram membuat keputusan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan keterampilan khusus untuk mengeksekusinya. Contoh keputusan yang tidak terprogram ialah kasus khusus, kajian strategis dan berbagai topik yang berdampak besar bagi organisasi (Fahmi, 2013: 3).

Solusi yang dapat dilakukan buat menyelesaikan problem dan membuat suatu kesepakatan menjadi lebih bagus, adalah sebagai berikut:

- a. Gunakan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangkan segala implikasi yang mungkin timbul dalam jangka pendek dan panjang..
- b. Optimalisasi setiap keputusan berdasarkan alasan yang representatif. Keputusan tidak didasarkan pada keinginan satu pihak tetapi juga atas keinginan berbagai pihak.

- c. Hindari membuat keputusan atau keputusan yang tidak jelas, tidak jelas dan tegas. Akan sulit bagi berbagai pihak untuk memahami pentingnya keputusan yang dibuat.
- d. Keputusan yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan 4 (empat) fungsi manajemen, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih seimbang (Fahmi, 2013: 7).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

berlandaskan hasil yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

1. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merencanakan penanaman nilai moderasi beragama adalah dengan telah memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama pada kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*.
2. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan penanaman nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik. Semua nilai-nilai dalam moderasi beragama terealisasi di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini direalisasikan melalui kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengevaluasi penanaman nilai moderasi beragama masih terkendala pada belum mampunya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama pada setiap mata pelajaran, minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, kurangnya pengontrolan terhadap para siswa tentang pelaksanaan program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama.

B. Implikasi

Berlandaskan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hasil penelitian dalam tesis ini dapat dimplikasikan beberapa hal berikut ini, yaitu:

1. Perencanaan dalam penerapan konsep moderasi beragama dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut pada

kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yang akan dimasukkan terdiri dari *Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah* dan *Qudwatiyah*.

2. Pelaksanaan dalam penerapan konsep moderasi beragama dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara merancang pelaksanaannya pada element yang telah ada di dalam sebuah lembaga pendidikan seperti kurikulum, guru, siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Evaluasi dalam penerapan konsep moderasi beragama harus memperhatikan kendala-kendala dalam penerapannya di lapangan, adapun beberapa kendala yang perlu dievaluasi adalah belum dapat dintegrasikan nilai-nilai moderasi agama pada setiap mata pelajaran, minimnya pemahaman guru terhadap program moderasi beragama, kurangnya pengontrolan terhadap para siswa tentang pelaksanaan program moderasi beragama dan minimnya dana dalam menjalankan program moderasi beragama.

C. Saran

Berlandaskan temuan penelitian dan pembahasan di atas, para pemangku kepentingan disarankan untuk:

1. Diharapkan kepada Kemenag beserta Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar agar lebih intensif untuk memperhatikan dan melakukan koordinasi dalam memberikan motivasi ke Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam menjalankan program moderasi beragama.
2. Diharapkan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren agar lebih peduli dalam mengontrol dan bekerjasama dengan pihak Pondok Pesantren Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam menjalankan program moderasi beragama.
3. Diharapkan kepada jajaran pimpinan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan agar lebih intensif lagi

dalam membina guru dan siswa dalam menjalankan program moderasi beragama.

4. Diharapkan kepada para guru di Pondok Pesantren Modern Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan agar lebih serius lagi dalam menjadikan dirinya untuk menjadi suri tauladan bagi para santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam menjalankan program moderasi beragama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhmadi, Agus. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Inovasi. Vol. 13. No. 2.
- Akhmadi, Agus. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesiareligious Moderation In Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13. No. 2.
- Anwar, Ali. (2011). *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, M,. (1991). *Kapita Selekta pendidikan Islam, (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2003). *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*. Jakarta: Qirtas.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. (2019). *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial*. Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 8. No. 1).
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Barnawi, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc
- Dacholfany, M. Ihsan. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, di pondok Pesantren Gontor*, Metro: P3M.
- Dacholfany, M. Ihsan. (2015). *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*, Tangerang: Wafi Media Tama.
- Daulay, Haidar Putra. (2006). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Edi, Sutrisno. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam 12 (1): 326.

- Efendi, Djohan. (2010). *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Intizar. Vol. 25. No 2.
- Faisal, Yusuf Amir. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Fatoni, Muhammad Sulton. (2017). *Buku Pintar Islam Nusantra*, Tanggeran Selatan, IIMaN.
- Fattah, Nanang. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fauzi, Ahmad. (2018). *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 2. No 2.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Habullah. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, Hamdi Abdul. (2019). *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam*. Jurnal Ri'ayah. Vol. 4. No. 01.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Khotimah, Husnul. (2020). *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1. No. 1.
- Kurniadin, D. dan Maschali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, H., Rhamadon, M.A., dan Sari, A. (2014). *Peran Alumni Al-Azhar Mesir dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Damai dengan*

- Mengembangkan Ajaran Moderasi Islam di Indonesia*. Jurnal Middle East and Islamic Studies (MEIS). Vol. 3. No. 6.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Belik-Belik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnurridlo (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. Cet. 1.
- Miles, M.B dan Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qamar, Mujammil. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridho, Hilmi. (2020). *Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila*. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Vol. 1. No. 1.
- Sa'ud, S. & Makmun, A. S. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahnan, Muhammad. (2017). *Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jurnal PPKn dan Hukum. Vol. 12. No. 2.
- Setiyadi, Alif Cahya. (2019). *Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal University of Darussalam Gontor. Vol. 7. No. 2.
- Siagian, Sondang P. (1997). *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sidauruk, Paraden Lucas. (2013). *Analisis Hambatan Komunikasi Organisasi Vertikal PT Pos Indonesia (Persero) (Kasus Pada Kantor Pos Medan)*. Jurnal Penelitian Pos dan Informatika Vol. 3 No. 2.
- Solichin, Abdul Wahab. (2001). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta.
- Sutrisno, Budiono Hadi. (2009). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo, Priyantoro dan Karnawati. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 15. No. 2.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. Raya Batusangkar – Bukittinggi Simpang Asrama Jorong Simpuruik Kec. Sungai Tarab

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI

Nomor : 070/500 /KESBANGPOL/2021

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 03 Tahun 2018 tanggal 11 Januari 2018 dari perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, surat Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Batusangkar Nomor : B-0157/In.27/D.1/PP.00/09/2021 tanggal 28 Juli 2021 perihal Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :

Nama	: Dr. LITA SARI MUCHLIS, M.Kom
Tempat/Tgl. Lahir	: Bukittinggi, 22 Januari 1978
Pekerjaan	: Dosen
Alamat	: Perumahan Arai Pinang I Blok M. 04, Jor. Kubu Rajo, Nag. Limo Kaum, Kec. Lima Kaum
Kartu identitas	: KTP.1304046201780003
Maksud dan Obyek	: Izin Penelitian
Judul	: "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PONDOK PESANTREN DAN SEKOLAH DI KABUPATEN TANAH DATAR"
Lokasi Penelitian	: 1. Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau 2. SMPN 1 Batusangkar
Waktu	: 30 Juli 2021 s.d 30 Agustus 2021
Anggota	: 1. Dr. Abhanda Amra, M.Pd 2. Dr. Demina, M.Pd 3. Saputra Habi Amran, S.Pd 4. Elisnia Rezika, S.Pd

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai 30 Juli 2021 s.d 30 Agustus 2021.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikian surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 30 Juli 2021

KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR

IRWAN, S.Sos. M.Si

Pembina Tk. I, IV/b

NIP.19670617 198903 1 007

Tembusan Yth. :

1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar.
3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar.
4. Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Batusangkar di Batusangkar.
5. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar.
6. Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar.
7. Kepala SMPN 1 Batusangkar di Batusangkar.
8. Kepala Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau di Tanjung Limau
9. Yang bersangkutan..



KEMENTERIAN AGAMA TANAH DATAR
PONDOK PESANTREN MODERN
THAWALIB TANJUNG LIMAU



Alamat : Jl. H. Mukhtar No. 1 Nagari Simabur Jorong Tanjung Limau, Pariangan- Tanah Datar Kode Pos. 27264

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 007 / 003 / PPT / 1a / 01 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yonnedi, M.Pd
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau
Alamat : Perumahan Arai Pinang 1 Kecamatan Lima Kaum

Dengan ini menerangkan, bahwa identitas di bawah ini:

Nama : Saputra Habci Amran
Status : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Batusangkar
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
NIM : 1902011019
Judul Penelitian : Implementasi Nilai Moderasi Beragama Islam di
Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau
Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Identitas Mahasiswa yang tersebut di atas, telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Thawalib Tanjung Limau, terhitung sejak tanggal 30 Juli 2021 s/d 30 Agustus 2021, dan yang bersangkutan telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Limau, 25 Januari 2022

Mengetahui,

Pimpinan Pondok Pesantren



PEDOMAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Jabatan :

Alamat :

.....

A. WARMING UP (PEMANASAN)

1. Memberikan salam pada informan
2. Berjabat tangan pada informan
3. Memperkenalkan diri pada informan
4. Menanyakan kabar informan
1. Menyebutkan tujuan ke Pondok Pesantren

B. LEVEL CHECK

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas di Pondok Pesantren ini?
2. Di bidang apa tugas Bapak/Ibu di Pondok Pesantren ini?
3. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman mengajar di Pondok Pesantren ini?

C. PROBING

1. Perencanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan
 - a. Apakah ada program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - b. Apa landasan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan program moderasi beragama?
 - c. Apa saja bentuk perencanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

- d. Apakah ada tim khusus yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - e. Bagaimana proses pembentukan Tim yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - f. Siapa saja yang mendukung dalam melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
2. Perencanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengontrol pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama
- a. Apakah terdapat pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - b. Bagaimana bentuk strategi pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - c. Apakah terdapat tim dalam pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - d. Bagaimana bentuk pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - e. Kapan dilaksanakan pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
 - f. Apa saja bentuk hasil pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
3. Evaluasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan

- a. Apakah terdapat kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
- b. Apa saja bentuk kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
- c. Apa saja penyebab kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
- d. Bagaimana metode Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?
- e. Apa saja upaya Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?
- f. Siapa saja yang yang mencarikan solusi terhadap kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

D. WIND-DOWN

1. Mengucapkan terima kasih kepada informan
2. Apa boleh saya menghubungi Bapak/Ibu jikalau suatu saat nanti saya butuh data kembali?
3. Mengucapkan salam
4. Berjabat tangan

PEDOMAN OBSERVASI

Objek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi
Bentuk perencanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
Bentuk pelaksanaan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
Bentuk evaluasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	

LEMBARAN DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Jenis Dokumen	Hasil Temuan (√)
1.	Profil Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
2.	Jadwal Pembelajaran Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
3.	Program Moderasi Beragama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
4.	Hasil Pengontrolan dan Evaluasi Program Moderasi Beragama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
5.	Foto Pelaksanaan Program Moderasi Beragama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
6.	Video Pelaksanaan Program Moderasi Beragama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
7.	Dokumen Rapat Pelaksanaan Program Moderasi Beragama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	
8.	Dokumen Tim Pelaksana Program Moderasi Beragama Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan	

TRASKRIP WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Yonnaidi, M.Pd
Umur : 46
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren
Alamat : Perumahan Arai Pinang I Kecamatan Lima Kaum

E. WARMING UP (PEMANANSAN)

1. Memberikan salam pada informan
2. Berjabat tangan pada informan
3. Memperkenalkan diri pada informan
4. Menanyakan kabar informan
5. Menyebutkan tujuan ke Pondok Pesantren

F. LEVEL CHECK

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas di Pondok Pesantren ini?
(Alah sepuluh tahun)10 Tahun lebih Pak.
2. Di bidang apa tugas Bapak/Ibu di Pondok Pesantren ini?
(Ambo Pimpinan pondok, kepala MA yo jua) Saya disamping menjadi pimpinan pondok disini, juga dimanahkan untuk menjadi Kepala MA Madrasah yang tingkat aliyahnya.
3. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman mengajar di Pondok Pesantren ini?
Alhamdulillah saya senang disini dan juga banyak berkah jikalau mengajar di pondok..hehehe.

G. PROBING

1. **Perencanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan**
 - a. Apakah ada program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(o, itu ado) O, jikalau itu ada. Saya sebagai pimpinan di sini, menerapkan konsep moderasi ini dengan cara memasukkan ke dalam kurikulum pada pembelajaran di kelas, hal ini akan dikontrol langsung oleh para wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Dan juga menerapkannya di asrama dengan berkoordinasi dengan Pembina Asrama, yaitu Ustad Ardi.

- b. Apa landasan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan program moderasi beragama?

Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 2, serta landasannya sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 529 Tahun 2021 tentang Pokja Penguatan Program Pembatasan Agama di Kementerian Agama.

- c. Apa saja bentuk pelaksanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Nyo dikelas dilaksanaknnyo) Bentuknya dilaksanakan di kelas ketika pembelajaran dan diluar pembelajaran, yaitu dalam kegiatan-kegiatan di pesantren. Di Pesantren Thawalib Tanjung Limau sangat kental Dalam subjek tafsir, pengajaran tidak terlalu cenderung meninggalkan dunia, juga tidak terlalu terpaku pada dunia. Selain pendekatan kita pada diri sendiri, kita tidak meninggalkan dunia terlalu banyak, yang berarti kita menyeimbangkan dunia dan kehidupan setelah ini. Lihat juga siswa kami Banyak alumni kita yang berhasil dan tidak bisa dipisahkan dari alirannya. Kita seimbang. Kita tidak membenci dunia, meninggalkan dunia, tapi tidak terlalu terikat. Al-mundo. Kami juga mengamalkan konsep keseimbangan, yang berarti menyeimbangkan pengamalan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan. Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan antara berbagai aspek, duniawi dengan ukhrawi, materi dengan makna, jiwa dengan pikiran, kebenaran dengan kewajiban, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. makhluk, keseimbangan dalam penggunaan 'bukti'. Mental dan dapat dialihkan. Kami mengajarkan siswa untuk selalu berpegang teguh pada

pelajaran, dimulai dengan pelajaran kiai dan kemudian fatwa hukum kasus, tetapi di sisi lain, kami tentu tidak menilai apakah ada pandangan lain. karena saya belum tentu salah kita belum tentu benar tentang masalah yang sifatnya ijtihadi yang kita ajarkan siswa berpegang teguh pada apa yang kita yakini apa yang kiai/pelatih/guru ajarkan kepada kita tapi jangan salahkan orang lain, ... Kemudian. Dan juga dari sisi akhlak, akhlak al-karimah yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi Islam, juga terlihat pada semangat persatuan atau ukhuwah Islamiyah di kalangan mahasiswa. Sikap ini tidak akan membuat siswa menjadi anti sosial dan anti perbedaan. Kami juga sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara yang didirikan oleh Ulama dan Ulama yang membentuknya menjadi Ulama yang unggul dan bukan Ulama biasa. Dan kami percaya bahwa isi Panajila tidak melanggar hukum Islam. Oleh karena itu, dengan pemahaman ini, harus mendukung dan membela Panchasila dan percaya bahwa Panchasila ialah hasil kesepakatan ilmiah yang tidak boleh bertentangan dengan Islam, karena semua isi Panchasila juga merupakan rangkaian isi dalam Al-Qur'an. Contoh: Tuhan Yang Maha Esa, berjuang untuk meninggikan tauhid, kemanusiaan yang adil dan beradab, karena Islam mengajarkan bahwa kita dipersatukan oleh persatuan bangsa Indonesia, ada beberapa wahyu dewan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sama sekali tidak ada yang akan bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan di Internet sekalipun. Pembelajaran yang mendukung moderasi Islam adalah ketika masalah tafsir dipelajari, karena dalam pembelajaran itulah kekhususan pembelajaran dalam pesentron ini adalah tafsir. Karena jika kita melihat penjelasan-penjelasan yang ada, maka tentunya para komentator tidak saling mencela, tidak ada yang saling menyalahkan, namun semua orang bisa menerima apa yang diinterpretasikan oleh peneliti sebelumnya, tidak hanya peneliti sebelumnya, tetapi juga peneliti saat ini yang menulisnya. . Komentar,

tidak saling menyalahkan. Oleh karena itu, dalam proses mempelajari interpretasi ini, kami mengambil banyak dari apa yang disebut moderasi Islam. karena tidak akan ke kiri, tidak akan lancar dan kita tidak saling menyalahkan Inilah yang kami dapatkan dari proses pembelajaran tafsir ini. Harmoni itu tercipta dengan sendirinya, tapi tentunya nasehat dari guru yang kita beri tetes spiritual bukan hanya soal pelajaran, tapi kita lebih fokus pada moralitas mereka, membentuk moralitas mereka.

- d. Apakah ada tim khusus yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(tim khususnyo ado) Tim khususnya belum ada, tapi kami melibatkan segala unsur-unsur yang ada.

- e. Bagaimana proses pembentukan Tim yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Prosesnyo) Proses pembentukan Timnya kami mempergunakan kawan-kawan yang menerima amanah. Contohnya diasrama, maka kami libatkan Pembina asrama. Jikalau, berhubungan dengan kegiatan kami melibatkan para wakil kesiswaaan dan jikalau berhubungan dengan kurikulum kami melibatkan wakil kurikulum, sampai kami juga melibatkan seluruh anggota OSIS. Sebagai seorang pimpinan pesantren yang Untuk bertindak sebagai pemimpin, saya harus bersedia mendengarkan saran dan gagasan guru, khususnya dalam pelaksanaan program pantang agama. Tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melaksanakan jika ide atau usulan tersebut mendukung peningkatan program moderasi beragama.

- f. Siapa saja yang mendukung dalam melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Alhamdulillah kami mendapatkan dukungan dari semua elemen, mulai dari Yayasan, masyarakat dan unsur-unsur dari perangkat nagari.

2. Pelaksanaan modersai beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama

- a. Apakah terdapat pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Yo, pasti adolah) Ya, pasti ada lah.heheee..karena kami khawatir akan munculnya radikalisme dalam beragama. Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan Ia mengatakan penyebab radikalisme ialah pemahaman agama yang dangkal, khususnya Al-Qur'an. Misalnya konsep jihad. Hal ini disebabkan oleh makna yang terfragmentasi dan historis. Kesalahpahaman tentang jihad sering dikaitkan dengan kesalahpahaman tentang sejarah dan konsep jihad. Kesalahan inilah yang menyebabkan sebagian umat Islam terjerumus ke dalam fanatisme dan radikalisme bahkan melegitimasi aksi teroris yang mengatasnamakan jihad.

- b. Bagaimana bentuk strategi pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Bahwa pengawasan pendidikan di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan meliputi pengawasan terhadap pendidikan formal, proses belajar mengajar, dan pengawasan pada program pondok. Pihak yang berkewajiban mengawasi jalannya lembaga pendidikan formal ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan pengajar/ustaz. Sedangkan yang mengawasi program pondok yaitu, pengurus pondok bidang pendidikan yang bekerjasama dengan semua pengurus

- c. Apakah terdapat tim dalam pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Sebagaimana yang saya katakan tadi, saya melibatkan beberapa unsur juga dalam pengawasan terhadap program moderasi ini.

- d. Bagaimana bentuk pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Menyesuaikan jo karo yang alah ado) Sesuai dengan tupoksi masing-masing bagian yang ada di sini.

- e. Kapan dilaksanakan pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Ado) Ada pengontrolan wajib ada juga yang sifatnya anjuran.

- f. Apa saja bentuk hasil pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Anak-anak kami disiko mnerasokan terawasi) Anak-anak di sini merasa terawasi dan bertambah semangat untuk menjalankan ibadah hariannya.

3. Evaluasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan

- a. Apakah terdapat kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Ya pasti ada lah...apapun programnya, tentu ada kendalanya...dan itu suatu hal yang biasa.

- b. Apa saja bentuk kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(yang mengaja disiko alun bagitu managari lai) Para guru di sini belum begitu banyak yang mengerti tujuan dari program ini, berkemungkinan karena program ini masih baru, jadi kami juga senantiasa selalu untuk menekankan tentang pentingnya program ini. Dengan cara selalu menyampaikan hal tersebut di setiap pertemuan dengan para guru. Terus juga, Minimnya pendanaan membuat beberapa kegiatan mengalami kendala. Untuk mengatasi masalah tersebut, kami dengan segera mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Bahkan, kadang-kadang kami menjalankan infak untuk mengatasi masalah tersebut.

- c. Apa saja penyebab kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Penyebabnya, kayaknya karena program ini masih baru, lagian regulasi dana pun belum begitu jelas.

- d. Bagaimana metode Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

(Langsung ambo jo kawan-kawan yang disiko) Langsung saya dan kawan-kawan mencarikan solusinya. Kalaupun kami nggak sanggup kami akan meminta solusi ke yayasan atau pihak pemerintah nagari.

- e. Apa saja upaya Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

Hal ini, tergantung kendalanya. Jikalau kendalanya masalah dana kami terkadang menjalankan infak.

- f. Siapa saja yang yang mencarikan solusi terhadap kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Kasado unsur yang ado) Semua unsur-unsur yang terkaitlah. Jikalau masalah pembelajaran, biasanya wakil kurikulum..gitu.

H. WIND-DOWN

1. Mengucapkan terima kasih kepada informan
2. Apa boleh saya menghubungi Bapak/Ibu jikalau suatu saat nanti saya butuh data kembali?
3. Mengucapkan salam
4. Berjabat tangan

TRASKRIP WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Asrul Wahid

Umur : 38

Jabatan : Kepala MTs

Alamat : Perumahan Luhak Panjang Kecamatan Lima Kaum

A. WARMING UP (PEMANANSAN)

1. Memberikan salam pada informan
2. Berjabat tangan pada informan
3. Memperkenalkan diri pada informan
4. Menanyakan kabar informan
5. Menyebutkan tujuan ke Pondok Pesantren

B. LEVEL CHECK

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas di Pondok Pesantren ini?
8 Tahun kira-kira.
2. Di bidang apa tugas Bapak/Ibu di Pondok Pesantren ini?
Saya dimanahkan untuk menjadi Kepala MTs nya.
3. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman mengajar di Pondok Pesantren ini?
Ya...Alhamdulillah saya senang disini..

C. PROBING

1. **Perencanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan**
 - a. Apakah ada program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(o, jikalau tu adolah) O, jikalau itu ya pasti ada.
 - b. Apa landasan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan program moderasi beragama?

Landasannya Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 2 dan juga Landasannya sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 529 Tahun 2021.

- c. Apa saja bentuk pelaksanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Ado beberapa bentuklah) Ada beberapa bentuk, Nilai-nilai tersebut terdiri dari Tawassut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Al-Musawah, Syura, Islah, Tatawwur Wa Ibtikar, Tahaddur, Wataniyah Wa Muwatanah dan Qudwatiyah. Kami juga melibatkan guru, sosok guru agama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau yang dibutuhkan adalah nilai-nilai moderat sebelum menerapkan moderasi kepada siswa bertujuan untuk menularkan nilai-nilai kebangsaan sebagai warga negara yang baik menurut Pancasila. Kehadiran pendidikan agama merupakan kekuatan suatu bangsa. Jumlah moderat guru dipecah menjadi empat elemen, yaitu komitmen nasional, toleransi aktif, anti-kekerasan dan adaptasi budaya lokal. Ketika menyeliksi guru yang akan diterima mengajar di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau selalu memperhatikan hal yang di atas.

- d. Apakah ada tim khusus yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Kami disiko hanyo melibatkan unsur-unsurnyo sajo) Kami hanya melibatkan semua unsur yang ada.

- e. Bagaimana proses pembentukan Tim yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Malalui rapek) Melalui rapat.

- f. Siapa saja yang mendukung dalam melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Alhamdulillah kami mendapatkan dukungan dari semua pihak. Dari atas sampai ke bawah. Dalam menjalankan program moderasi beragama ini, pimpinan pondok juga menggunakan strategi pendekatan dengan seluruh pihak yang terkait dengan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan, baik guru, tokoh masyarakat, pemerintah dan seluruh masyarakat Nagari Simabur pada umumnya, termasuk dengan pimpinan Kakamenag Kabupaten Tanah Datar, hal ini beliau lakukan untuk memberitahukan keadaan pesantren dan pentingnya program moderasi beragama da juga sudah banyak kerjasama yang dibangun oleh pihak pesantren dengan pihak luar, yang sangat berguna untuk kemajuan dan ketertiban sistem di pesantren dalam menjalankan program moderasi beragama.

2. Pelaksanaan Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengontrol pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama

- a. Apakah terdapat pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Ya, tentu....

- b. Bagaimana bentuk strategi pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Langsung dan tidak langsung.

- c. Apakah terdapat tim dalam pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Hanya melibatkan guru sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

- d. Bagaimana bentuk pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Tergantung situasi sub program di lapangan.

- e. Kapan dilaksanakan pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Sesuai dengan jadwal kegiatan program dan di akhir program untuk mengevaluasinya.

- f. Apa saja bentuk hasil pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(lah banyak hasilnya) Sudah banyak hasilnya, yang penting ada peningkatan lah...Baik itu aplikasi dan teorinya.

3. Evaluasi dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan

- a. Apakah terdapat kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Ya itu biasa, dan pasti adalah...

- b. Apa saja bentuk kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Memang pengontrolan terhadap program moderasi beragama di Pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan masih minim, hal ini disebabkan oleh banyaknya program-program yang lainnya yang akan di jalankan.

- c. Apa saja penyebab kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Karena banyaknya kegiatan lain yang harus dikontrol.

- d. Bagaimana metode Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

Mencari solusi secepatnya.

- e. Apa saja upaya Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

Mengkomunikasikan dengan pimpinan Pondok

- f. Siapa saja yang yang mencarikan solusi terhadap kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Unsur-unsur Pimpinan dan pihak-pihak yang terkait.

D. WIND-DOWN

1. Mengucapkan terima kasih kepada informan
2. Apa boleh saya menghubungi Bapak/Ibu jikalau suatu saat nanti saya butuh data kembali?
3. Mengucapkan salam
4. Berjabat tangan

TRASKRIP WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ardhi
Umur : 25 Tahun
Jabatan : Kepala Asrama
Alamat : Pesantren Thawalib Tanjung Limau

A. WARMING UP (PEMANANSAN)

1. Memberikan salam pada informan
2. Berjabat tangan pada informan
3. Memperkenalkan diri pada informan
4. Menanyakan kabar informan
5. Menyebutkan tujuan ke Pondok Pesantren

B. LEVEL CHECK

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas di Pondok Pesantren ini?
(lah tigo tahun) 3 Tahun.
2. Di bidang apa tugas Bapak/Ibu di Pondok Pesantren ini?
(Mengaja dan kapalo Asrama) Mengajar dan Kepala Asrama.
3. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman mengajar di Pondok Pesantren ini?
Asyik juga di sini..

C. PROBING

1. **Perencanaan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan**
 - a. Apakah ada program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(Lai) Ya ada...hari itu sudah diberitahu pimpinan.
 - b. Apa landasan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan program moderasi beragama?

Landasannya Al-Qur'an dan juga KMA.

- c. Apa saja bentuk pelaksanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Bentuknya menerapkan nilai-nilai tentang moderasi, seperti tawassut, ia sebagai jalan tengah antara paling kiri (liberalisme) dan paling kanan (konservatisme). dalam proses pendidikan Pesantren menjunjung tinggi nilai komunikasi dan menghindari ekstremisme. dengan menanamkan pemahaman Islam yang mendalam dan komprehensif kepada siswa Pengertian khazanah ilmu keislaman berkaitan langsung dengan kitab salaf (klasik) atau biasa disebut kitab kuning. Pemahaman yang mendalam tentang keragaman pandangan agama akan memunculkan sikap moderat di kalangan santri di sekolah dengan asrama Islam sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam sikap tatarruf (berlebihan) dan mudah menyalahkan diri sendiri dan pada akhirnya konsep tawasut sebagai jalan. ke tengah ekstrem kiri (liberalisme) dan sikap ekstrem kanan (konservatisme). Dalam proses pendidikan, pondok pesantren menjaga nilai komunikasi dan menghindari ekstremisme, menanamkan pemahaman Islam yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Itu yang saya sebutkan, hanya beberapa saja.

- d. Apakah ada tim khusus yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(hanyo melibatkan unsurnyo sajo) Hanya melibatkan unsur yang ada saja.

- e. Bagaimana proses pembentukan Tim yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Dirapekkan di kantua) Dirapatkan di kantor Pimpinan.

- f. Siapa saja yang mendukung dalam melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Kami didukung oleh semua kalangan yang ada di pesantren atau sekitar pesantren.

2. Pelaksanaan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam mengontrol pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama

- a. Apakah terdapat pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Ya dikontrol ada....

- b. Bagaimana bentuk strategi pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Pengontrolnya pimpinan dan jajarannya, termasuk saya selaku Pembina asrama.

- c. Apakah terdapat tim dalam pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Kasadonyo) Semua unsur terkait.

- d. Bagaimana bentuk pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Berdasarkan program yang ada.

- e. Kapan dilaksanakan pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Ado jadwalnyo) Ada jadwalnya lah.

- f. Apa saja bentuk hasil pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Nanti hasilnya dievaluasi secara langsung, terkaitit kendala-kendala jikalau ada.

3. Evaluasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan

- a. Apakah terdapat kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

O....itu...ada...ada...

- b. Apa saja bentuk kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Kadang masalah dana, dan kesibukan para unsur-unsur pimpinan dalam mengontrol.

- c. Apa saja penyebab kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Banyak bana kegiatannyo) Kegiatan banyak kali...jadi sibuk kadang-kadang.

- d. Bagaimana metode Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

Ditampung dulu kendala-kendalnya apa..gitu.

- e. Apa saja upaya Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

Segara mokin dicariakan jalan keluarnya.

- f. Siapa saja yang yang mencarikan solusi terhadap kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Tergantung permasalahannya atau kendalanya.

D. WIND-DOWN

1. Apa boleh saya menghubungi Bapak/Ibu jikalau suatu saat nanti saya butuh data kembali?
2. Mengucapkan salam
3. Mengucapkan terima kasih kepada informan
4. Berjabat tangan

TRASKRIP WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Fatrianto, S.Pd
Umur : 27 Tahun
Jabatan : Guru Fikih
Alamat : Jorong Pabalutan Kecamatan Rambatan

A. WARMING UP (PEMANANSAN)

1. Memberikan salam pada informan
2. Berjabat tangan pada informan
3. Memperkenalkan diri pada informan
4. Menanyakan kabar informan
5. Menyebutkan tujuan ke Pondok Pesantren

B. LEVEL CHECK

1. Di bidang apa tugas Bapak/Ibu di Pondok Pesantren ini?
Mengajar bidang studi Fikih.
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas di Pondok Pesantren ini?
(Hampi duo tahunlah) Hampir 2 Tahun lah.
3. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman mengajar di Pondok Pesantren ini?
*(0, aman disiko) o...saya nyaman dan senag di sini. Santrinya semangat-
semangat*

C. PROBING

1. **Perencanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan**
 - a. Apakah ada program moderasi beragama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(ado, lah disosiolisasikan) Ada...sudah disosialisasikan.

- b. Apa landasan Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam melaksanakan program moderasi beragama?
Peraturan KMA Tahun 2021
- c. Apa saja bentuk pelaksanaan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(ado di dalam lokal jo asrama) Di dalam kelas dan di asrama. Sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam konsep moderasi tersebut. Alhamdulillah sudah ada hasilnya seperti dalam hal membantu kawan. Solidaritas di antara Mereka sangat baik, misalnya ketika salah satu temannya jatuh sakit, mereka makan di kantin, membeli obat-obatan jika penyakitnya berhubungan dengan penyakit serius, mereka membantu membawa mereka ke start-up center atau institusi medis lainnya. . Kemudian, bentuk persaudaraan yang lain adalah saling menghargai, menoleransi, memahami bahkan memahami bahwa mereka saling membantu dalam hal materi. Misalnya, ketika seorang teman memiliki pembayaran yang belum dibayar, mereka biasanya saling membantu.
- d. Apakah ada tim khusus yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(Kasadonyo lah) Semua unsur masuk.
- e. Bagaimana proses pembentukan Tim yang akan melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(dirapek an) Melalui rapat.
- f. Siapa saja yang mendukung dalam melaksanakan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?
(Kasadonyo mendukung) Kayaknya semua mendukung, belum ada yang kontra dengan jhal ini.

2. Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan

- a. Apakah terdapat pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(ado) Adaaaa.....

- b. Bagaimana bentuk strategi pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Semuanya mengontrol dari pimpinan sampai ke OSIS.

- c. Apakah terdapat tim dalam pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Semunya masuk....

- d. Bagaimana bentuk pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Tergantung kegiatannya....

- e. Kapan dilaksanakan pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Biasanya kami dirapatkan untuk mengevaluasinya.

- f. Apa saja bentuk hasil pengontrolan terhadap pelaksanaan nilai moderasi agama di Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Terkait program tadi secara teknis di lapangan.

3. Evaluasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan

- a. Apakah terdapat masalah yang timbul selama pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

O....itu...ada...ada...

- b. Apa saja bentuk masalah yang timbul selama pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Dana juga ya...dan terkadang belum semua guru paham dengan program ini..hehe.

- c. Apa saja penyebab masalah yang muncul selama pelaksanaan nilai moderasi agama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

Mukin kesibukan dengan yang lainnya.

- d. Bagaimana metode Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

Dicatat dulu kendalanya baru dimusyawarahkan, jika itu berkaitan dengan peningkatan kualitas Tanjung Limau dalam menjalankan program moderasi beragama, maka pimpinan pesantren akan mendengarkan saran dari guru, terutama dalam peningkatan kualitas guru.

- e. Apa saja upaya Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan dalam merespon kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama?

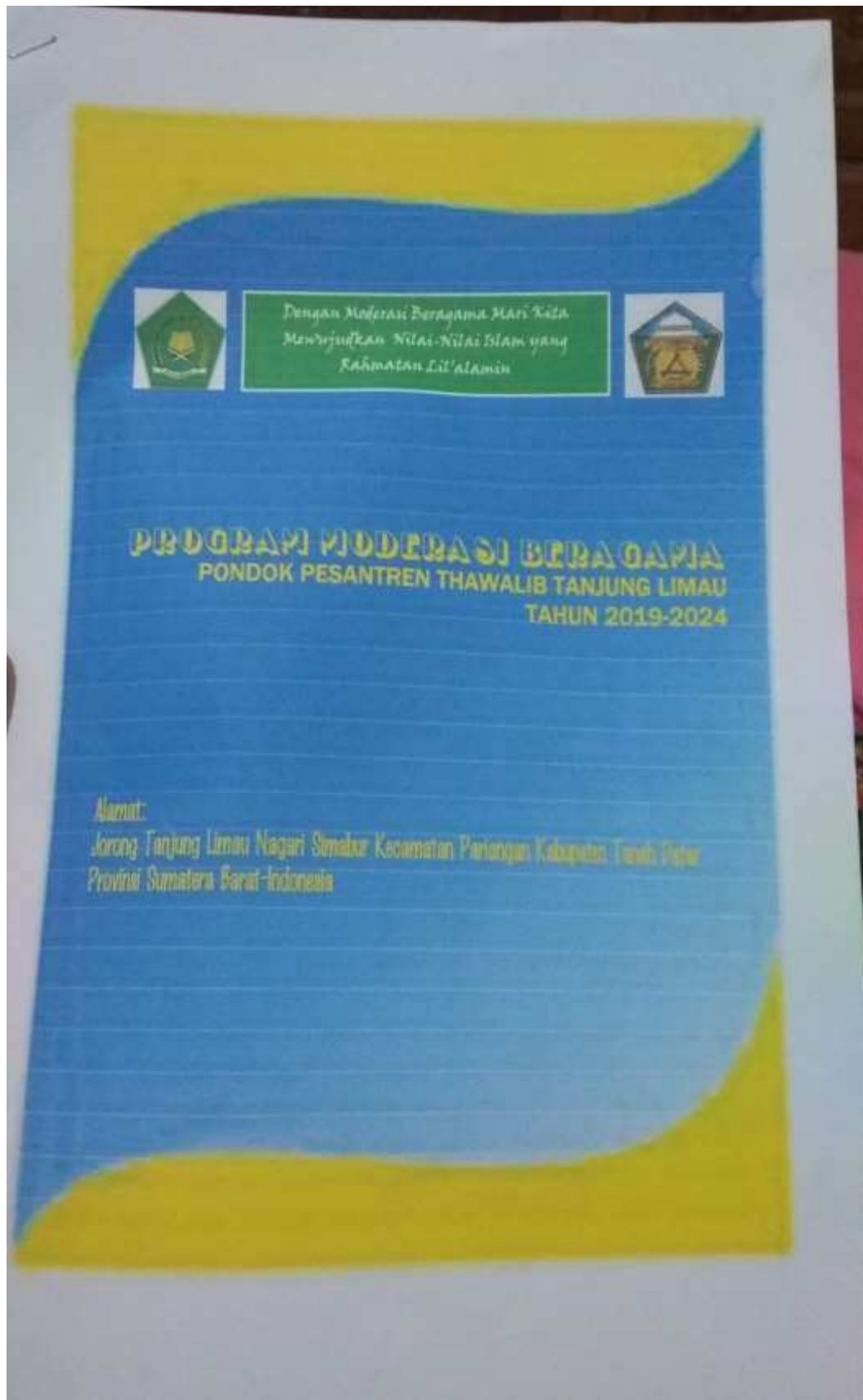
(Secapeknyo dicarikan jalanyo) Mencari solusi dengan cepat.

- f. Siapa saja yang mencarikan solusi terhadap masalah yang muncul selama pelaksanaan nilai moderasi agama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatan Pariangan?

(Kasadonyo element yang disiko) Semua element yang terkait gitu...

D. WIND-DOWN

1. Apakah saya dapat menghubungi Bapak/Ibu jika nanti dibutuhkan data kembali?
2. Mengucapkan salam kepada informan
3. Mengucapkan terima kasih kepada informan
4. Berjabat tangan dengan informan



PROGRAM MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN THAWALIB TANJUNG LIMAU

A. Pendahuluan

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik bertatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik bertatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik bertatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain. Untuk mengelola

situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan keukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama: *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas,

menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia "atas nama Tuhan", padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewannya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua

beragama dengan pemeluk agama lain. Seorang yang moderat seringkali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan.

B. Landasan Program Moderasi Beragama

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Peraturan Menteri Agama

C. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Moderasi Beragama

1. *Tawasuth* (tengah-tengah)
2. *Tawazun* (keseimbangan)
3. *I'tidal* (turus dan tegas)
4. *Tasamuh* (toleransi)
5. *Musawah* (kesamaan)
6. *Syura* (musyawarah)
7. *Al-islah* (Perdamaian)
8. *Al-awlawiyah* (Prioritas)
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

D. Tujuan Program Moderasi Beragama

Tujuan program moderasi beragama di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai islami dalam rangka membendung pemahaman yang radikalisme dan perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan perpecahan di tengah-tengah umat Islam.

E. Sasaran Program Moderasi Beragama

1. Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau
2. Santri Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau
3. Wali Santri
4. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau

F. Penanggung Jawab Program

1. Pimpinan Pondok
2. Para Kepala Sekolah

3. Kepala Asrama

G. Realisasi Program Moderasi Beragama

1. Integrasi Kurikulum
2. Aplikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler
3. Ceramah Keagamaan

H. Strategi Implementasi Program Moderasi Beragama

Peningkatan kualitas moderasi beragama difokuskan pada penyusunan literasi keagamaan, penguatan muatan moderasi beragama, kualitas kegiatan ekstrakurikuler, perilaku toleransi, perilaku uswah pendidik dan tenaga kependidikan

1. Penyusunan literasi keagamaan yang moderat selaras dengan kearifan lokal, penguatan muatan moderasi beragama dalam mata pelajaran agama dan budi pekerti diseluruh jenjang dan jenis pendidikan;
2. Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang melibatkan peserta didik dan pendidik;
3. Peningkatan kualitas perilaku toleransi dan etika peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya;
4. Pembentukan kelompok kerja yang menyusun konsep, kebijakan, strategi implementasi dan mereviu konten literatur moderasi beragama;
5. Peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran dan pemberian;
6. Melibatkan masyarakat dalam penyusunan program moderasi beragama

I. Penutup

Kata "moderasi" memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata "moderasi" berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), pelerai, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "moderasi" berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata "moderat", yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata "moderator" berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: MAS Thawalib Tanjung Limau
Mata Pelajaran	: Ilmu Hadits
Kelas/ Semester	: XI IPK/ Ganjil
Materi Pokok	: Hadits Shahih dan Hasan (Tentang Toleransi Beragama)
Alokasi/ Waktu	: 6 x 35 Menit (3 x Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2021/2022

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Menghargai keberadaan dan kehujaan hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Hasan)	1.1.1 Menghargai keberadaan dan kehujaan hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Hasan).
2.1 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Hasan)	2.1.1 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Hasan).
3.1 Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Hasan), macam-macam, contoh dan kehujaannya	3.1.1 Menganalisis hadis <i>ṣaḥīḥ</i> , macam-macam, contoh dan kehujaannya.
4.1 Mendemonstrasikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Hasan), macam-macam, contoh, dan kehujaannya.	3.1.2 Menganalisis hadis Hasan, macam-macam, contoh dan kehujaannya. 4.1.1 Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan

	Ḥasan), macam-macam, contoh, dan keujjahannya.
--	--

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, diharapkan kepada siswa untuk mampu:

- 1.1.1 Menghargai keberadaan dan keujjahan hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Ḥasan).
- 2.1.1 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Ḥasan).
- 3.1.1 Menganalisis hadis ṣaḥīḥ, macam-macam, contoh dan keujjahannya.
- 3.1.2 Menganalisis hadis Ḥasan, macam-macam, contoh dan keujjahannya.
- 4.1.1 Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (Shahih dan Ḥasan), macam-macam, contoh, dan keujjahannya.

D. Materi Pembelajaran

HADITS SHAHIH DAN HASAN

1. Hadits Shahih

- a. Pengertian Hadits Shahih
Hadits Shahih menurut etimologi adalah hadits yang sehat dan benar tanpa ada penyakit atau cacat. Sedangkan menurut terminologi hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan sempurna (kuat) ingatannya, tidak syaz dan tidak ada 'ilat.
- b. Syarat-Syarat Hadits Shahih
 - Sanadnya bersambung
 - Adil rawinya
 - Dhabit rawinya
 - Tidak syaz
 - Tidak 'ilat
- c. Kedudukan Hadits Shahih
Kedudukan hadits shahih sebagai sumber ajaran Islam atau *hujjah* yang dapat digunakan untuk menentukan masalah akidah, hukum dan akhlak. Hukum-hukum yang berdasarkan hadis *ṣaḥīḥ* harus diamalkan.
- d. Klasifikasi Hadits Shahih
 - Hadits Shahih Li dzatihi
 - Hadits Shahih Li ghairihi
- e. Tingkatan Derajat Hadits Shahih
- f. Urutan Sanad Paling Shahih
- g. Kitab-Kitab Hadits Shahih

Contoh Hadits:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda, "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) (HR. Ahmad, No. 2003).*

2. Hadits Hasan**a. Pengertian Hadits Hasan**

Hasan secara bahasa artinya baik. Sedangkan secara istilah hadits hasan adalah hadist yang bersambung sanadnya, adil rawinya, kurang dhabit rawinya, tidak syaz dan tidak 'ilat.

b. Klasifikasi Hadits Hasan

- Hadits Hasan Li dzatihi
- Hadits Hasanli ghairihi

c. Derajat Hadits Hasan**d. Kedudukan Hadits Hasan**

Kedudukan hadis hasan li dzatihi adalah di bawah sahih li gairihi dan diatas hadis hasan li gairihi. Maka hadis hasan dapat dibuat hujjah dan wajib diamalkan. Akan tetapi apabila bertentangan dengan hadis sahih maka yang dimenangkan hadis sahih.

Contoh Hadits:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ قَالَ لِي
عُرْوَةُ إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ
يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Azzinad dari Abu Azzinad berkata; Urwah pernah berkata kepadaku; Sesungguhnya Aisyah berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya saya diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran. (HR Ahmad, No. 24771).*

E. Pendekatan, Model dan Metode

1. Pendekatan : Saintific
2. Model : Projec Based Learning (Pembelajaran Berbasis Tugas)

3. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi

F. Media, Bahan Dan Sumber Belajar

Media : Papan Tulis

Bahan :

Sumber Belajar :

1. Direktorat Jendar Pendidikan Islam, 2020, Ilmu Hadis kelas XI MAPK KMA 183, hal: 1-14
2. DR. Muhammad 'Ajaj al-Khatib, 2007, Ushul Al-Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits), hal: 276-303

G. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan	Inti	Penutup
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan berdo'a. ❖ Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran ❖ Guru memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari ❖ Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari ❖ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran ❖ Guru menyampaikan karakter dan penilaian yang akan dilaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi yang akan di pelajari dengan cara Mengamati lembar kerja, Foto/Video, pemberian contoh-contoh materi/soal untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb yang berhubungan dengan hadits shahih dan hasan. ❖ Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah yang disajikan yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang mereka perlu ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah terkait materi hadits shahih dan hasan. ❖ Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan Diskusi dan saling tukar informasi terkait hadits shahih dan hasan. ❖ Menyampaikan dan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik, dengan bimbingan guru, membuat kesimpulan. ❖ Guru melakukan refleksi hasil proses belajar yang telah dilaksanakan. ❖ Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik yang telah bekerjasama dengan baik dalam kelompok. ❖ Guru memberikan evaluasi untuk mengukur ketuntasan PBM. ❖ Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

	<p>Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang hadits shahih dan hasan.</p> <p>❖ Peserta didik menganalisa dan menyimpulkan masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran yang telah dilakukan tentang hadits shahih dan hasan.</p>	
--	---	--

H. Penilaian

1. Penilaian Sikap
 - a. Teknik Penilaian : Observasi
 - b. Instrumen Penilaian : Lembar Observasi
2. Penilaian Pengetahuan
 - a. Teknik Penilaian : Tes Tulisan
 - b. Instrumen Penilaian : Soal Uraian
3. Penilaian Psikomotor
 - a. Teknik Penilaian : Portofolio
 - b. Instrumen Penilaian : Ruprik Penilaian Portofolio

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Tanjung Limau, Juli 2021
Guru Mata Pelajaran

YONNEDI M, S.Ag, M.Pd

FATRIYANTO, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

1. Wawancara dengan Bapak Yenedi, M.Pd. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau



2. Wawancara dengan Bapak Fatrianto, S.Pd.I. Selaku Guru Fiqih Pondok Pesantren Tawalib Tanjung Limau



3. Wawancara dengan Bapak Asrul Wahid, S.Pd.I. Selaku Kepala MTs Pondok Pesantren Tanjung Limau

